

**STRATEGI MENDIDIK ANAK MELALUI KISAH DALAM
AL-QURAN PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DI MTs NEGERI POSO KOTA**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam pada
Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh

M. J A B I R

80100208140

**PROGRAM PASCASARJANA (S2)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiat, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, Februari 2011
Penyusun,

M. J a b i r
NIM: 80100208140

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله القائل في كتابه الكريم يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات، والصلاة والسلام على رسول الله الكريم وعلى اله واصحابه اجمعين.

Syukur al-hamdullah, penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., karena atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, maka tesis yang berjudul “Strategi Mendidik Anak Melalui Kisah dalam Al-Qur’an pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs. Negeri Poso Kota” ini dapat dirampungkan sesuai dengan waktu yang direncanakan, kendati masih jauh dari kesempurnaan. Demikian pula, salawat dan salam penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia pada kehidupan terang benderang di bawah sinaran ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini tidak lepas dari bantuan dan partisipasi beberapa pihak, baik berupa dukungan moril maupun materil. Olehnya itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., M.Si selaku Rektor UIN Alauddin Makassar serta dan Para pembantu Rektor I, II, III, dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, MA. selaku Direktur Program Pascasarjana, para Asdir I, II, dan III UIN Alauddin Makassar serta segenap jajaran dosen yang telah memberikan fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, pengetahuan serta nasehat yang tak ternilai harganya selama penulis menjadi peserta program S2.

3. Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, M.Ag., dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag., selaku promotor yang telah memberikan bimbingan, arahan serta petunjuk selama penulisan tesis ini, mulai tulisan ini masih berupa proposal hingga berwujud tesis seperti sekarang ini.
4. Bapak / Ibu 1) Prof. Dr. Hj. Andi Rasdianah, 2) Dr. Firdaus, M, Ag., Prof. Dr. H. Abd. Rahman Halim, MA., dan Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M. Ag, yang telah memberikan saran dan kritikan sehingga tesis ini dapat lebih bernilai ilmiah.
5. Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota beserta seluruh *stacheholdernya* yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan penelitian di madrasah tersebut selama beberapa waktu untuk penulisan tesis ini.
6. Para karyawan dan karyawan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang selalu pro aktif memberikan pelayanan administratif untuk memperlancar proses studi Program Pascasarjana.

Akhirnya, kepada Allah jualah penulis memohon, semoga segala bantuan dan partisipasi semua pihak akan mendapat imbalan pahala di sisi-Nya.

Makassar, Februari 2011
Penulis,

M. Jabir
80100208140

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i

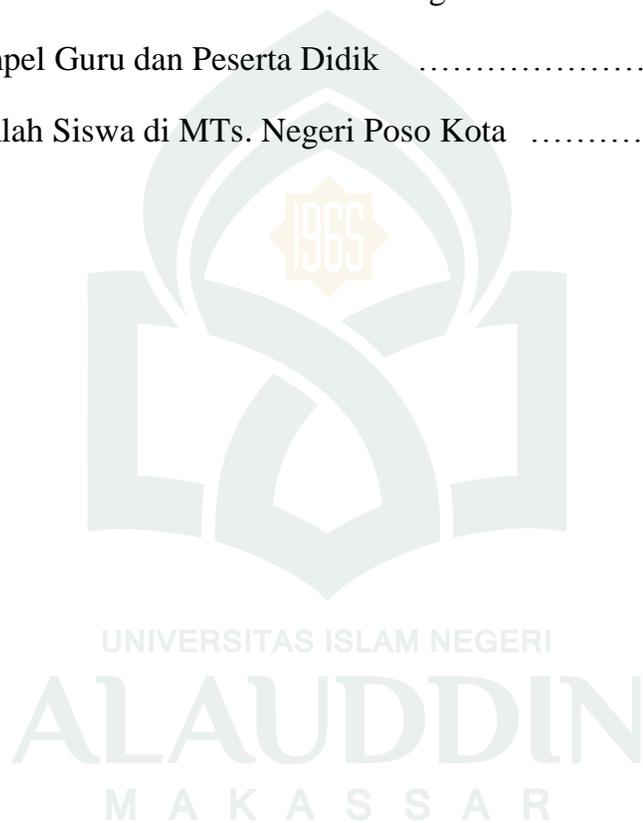
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PROMOTOR	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
F. Garis Besar Isi	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS	20
A. Pendidikan Anak dalam Islam	20
1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam	20
2. Urgensi Pendidikan Anak dalam Islam	35
B. Strategi Mendidik Anak dalam Islam	50
1. Mendidik Melalui Dialog Kisah dalam Al- Qur'an	50
2. Mendidik Melalui Kisah dalam Al-Qur'an	59
C. Kerangka Pikir	67
BAB III METODE PENELITIAN	69
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	69
B. Populasi Penelitian	70
C. Pendekatan Penelitian	73
D. Instrumen Penelitian	74
E. Jenis dan Sumber Penelitian	75
F. Metode Pengumpulan Data	75
G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Hasil Penelitian	80

1. Profil MTs. Negeri Poso Kota	80
2. Strategi Mendidik Anak Melalui Kisah dalam Al-Qur'an di MTs. Negeri Poso Kota	85
3. Faktor-faktor yang Menjadi Kendala bagi Guru dalam Mendidik Anak Melalui Kisah dalam Al-Qur'an di MTs. Negeri Poso Kota	94
4. Solusi yang ditempuh mengatasi hambatan dalam mendidik anak berdasarkan kisah dalam Al-Qur'an	102
B. Pembahasan	106
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Implikasi Penelitian	110
KEPUSTAKAAN	113
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	118



DAFTAR TABEL

Nomor Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel I	Populasi Guru dan Pegawai di MTs. Negeri Poso Kota	71
Tabel II	Populasi Peserta Didik di MTs. Negeri Poso Kota	71
Tabel III	Sampel Guru dan Peserta Didik	73
Tabel IV	Jumlah Siswa di MTs. Negeri Poso Kota	82



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi*

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf sebagai berikut:

b	:	ب	z	:	ز	f	:	ف
t	:	ت	s	:	س	q	:	ق
s	:	ث	sy	:	ش	k	:	ك
j	:	ج	s	:	ص	l	:	ل
h	:	ح	d	:	ض	m	:	م
kh	:	خ	t	:	ط	n	:	ن
d	:	د	z	:	ظ	h	:	ه
ẓ	:	ذ	‘	:	ع	w	:	و
r	:	ر	g	:	غ	y	:	ي

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Vokal	Pendek	Panjang
<i>Fathah</i>	a	ā
<i>Kasrah</i>	i	ī
<i>Dammah</i>	u	ū

- b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (*ay*) dan (*aw*), misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).
3. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.
 4. Kata sandang *al-* (*alif lam ma'arifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf kapital (*Al-*). Contohnya:
Menurut pendapat al-Bukhariy, hadis ini shahih...
Al-Bukhariy berpendapat bahwa hadis ini shahih...
 5. *Ta' marbutah* (ة) ditransliterasi dengan *t*. Tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*. Contohnya:
 6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh, misalnya:
Fi Zilal al-Qur'an;
Al-Sunnah qabl al-tadwin;
Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab.

7. *Lafz al-Jalalah* (الله) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contohnya:

دين الله *dinullah* با الله *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf *t*. contohnya:

هم في رحمة الله *hum fi rahmatillah*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

1. swt. = subhanahu wa ta'ala
2. saw. = sallallahu 'alaihi wa sallam
3. a.s. = 'alaayhi al-salam
4. H = Hijrah
5. M = Masehi
6. SM = Sebelum Masehi
7. w. = Wafat
8. QS ...(...): 4 = Quran, Surah ..., ayat 4

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memiliki ajaran yang khas dalam bidang pendidikan. Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang (*educational for all*), laki-laki atau perempuan, serta berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).¹ Pandangan ini kemudian dapat diterapkan dalam bidang pendidikan Islam, karena ketika mengkaji tentang Bidang studi Pendidikan Agama Islam, maka sudah jelas Islam juga termasuk di dalamnya.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia, termasuk anak sebagai generasi penerus cita-cita pembangunan bangsa dan agama, pada umumnya salah satu jalan yang ditempuh adalah melalui proses pendidikan. Karena pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk pewarisan nilai yang dapat menjadi tuntutan dalam menjalankan roda kehidupan, maka pendidikan menjadi urgen di tengah masyarakat untuk dikembangkan. Lembaga pendidikan (formal, informal, dan nonformal) pada dasarnya ingin mencetak kader-kader yang handal dan berkualitas, lewat pewarisan nilai-nilai dari Al-Qur'an dan Sunnah, sehingga

¹Said Agil Husin al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 123.

taraf keberhasilan dapat terpenuhi sesuai dengan cita-cita dan tujuan yang diinginkan, yaitu menjadi *insan kamil*, manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mampu bersaing di tingkat yang lebih tinggi (global).

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di madrasah adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidik tidak saja berfungsi sebagai orang dewasa yang bertugas secara profesional memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) atau penyalur ilmu pengetahuan (*transmitter of knowledge*) yang dikuasai kepada peserta didik, melainkan lebih dari itu, dia menjadi pemimpin atau menjadi pendidik dan pembimbing di kalangan peserta didiknya.² Mendidik merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek. Hal tersebut tidaklah diartikan sebagai suatu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah tersebut mengandung implikasi pemahaman arah dan tujuan.³

Jadi pendidik tidak hanya dituntut mampu melakukan transformasi seperangkat ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan aspek keterampilan, tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk mengejawantahkan hal-hal yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku sebagaimana telah diterangkan

²M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 163.

³Hari Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet, II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 13.

pada kisah dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya anak merupakan nikmat yang agung di antara nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada manusia⁴ karena anak merupakan anugerah dan pemberian Ilahi, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Syuura/42 : 49 -50, sebagai berikut ;

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ ۖ أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنثًا ۚ وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا ۚ إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

Terjemahnya :

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-naka lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, dan atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.⁵

Apabila sedemikian rupa kedudukan anak, maka salah satu bentuk syukur kepada Allah atas karuniaNya adalah dengan mendidik anak sesuai dengan jalan yang dikehendaki oleh Allah, dan mengharuskan manusia menerapkan syari'at Allah dan mengikuti Sunnah Rasul dalam keadaan

⁴Bila disebut anak, maka yang dimaksud adalah anak laki-laki dan anak perempuan. Allah berfirman: “Allah mewasiatkan kepada kalian dalam bagian warisan anak-anakmu, bahwa bagian laki-laki sama dengan bagian dua orang (anak) perempuan.” (QS. An-Nisa/11).

⁵Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 791.

apapun. Karena mensyukuri nikmat Allah adalah jalan untuk menuju kepada kekal dan berkahnya nikmat tersebut. Salah satu bentuk karunia yang patut disyukuri manusia adalah karunia berupa kemampuannya mendidik anak-anak yang dititipkan kepadanya, sehingga anak-anak tersebut dapat mengenal dan menjai manusia *insan kamil*.

Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan kisah untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri orang mukmin. Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar Islam. Kisah atau cerita adalah metode yang sangat disukai anak diusianya yang dini, bahkan orang dewasa pun juga suka dengan metode ini. Kisah pun menanamkan atau meninggalkan dalam diri manusia nilai-nilai baik melalui simpati dan empatinya dengan kehidupan sang tokoh utama dalam kisah tersebut, yang digambarkan melalui beragam dialog dan deskriptif peristiwa yang terjadi. Pembelajaran seperti ini ditemukan peneliti ketika melakukan observasi pada lokasi penelitian, di mana guru bidang studi Pendidikan Agama Islam mengajarkan materi pembelajaran Akidah dan Ahlak melalui cerita orang-orang saleh yang berakhlak mulia dan hanya kepada Allah mereka berserah diri, sehingga kebahagiaan dunia dan akhirat selalu menyertainya.

Sudah seyogyanya orang tua dan guru mengoptimalkan dan menggunakan kekuatan pengaruh yang ada dalam suatu kisah, terutama kepada

anak-anak dan peserta didik. Sebagai contoh, yang bisa dipaparkan adalah kisah yang ada dalam Al-Qur'an dengan bahasa yang sederhana sehingga anak mampu menyimaknya atau bahkan membacanya sendiri dengan sangat antusias. Orang tua atau guru pun bisa menciptakan kisah yang cocok bagi anak, yang substansinya menekankan kepada keutamaan hati yang bersih dan sikap yang baik yang ditanamkan dan diarahkan pada diri anak. Sebaliknya, guru bisa menulis kisah yang membuat anak mampu menghindari sikap buruk atau perangai yang jelek.⁶ Secara umum, kisah merupakan suatu metode pendidikan dan ideal dalam pengajaran.

Imam al-Ghazali pernah memaparkan tentang pengoptimalan penggunaan kisah dalam proses pendidikan anak dengan ungkapannya seperti dikutip Mahmud Qutb bahwa “seorang anak hendaknya diajari Al-Qur'an, hadis dan kisah perjalanan Nabi, serta kisah hidup orang saleh sehingga tertanam dalam diri sang anak kecintaan kepada orang-orang saleh”⁷ Suatu kisah yang diperdengarkan atau dibacakan untuk anak hendaknya kisah yang sesuai dengan tingkat usianya dan meninggalkan dampak positif dalam dirinya, sehingga merasuk ke dalam perasaan dengan mudah serta memotivasi anak

⁶Muhammad Quthb, *Manhajut Tarbiyatil Islamiyah* (Beirut: Darusy Syuruq, t.th.), h. 155.

⁷*Ibid.*

untuk melakukan kebaikan, menunjukkan nilai-nilai islami, keutamaan suatu pekerjaan, pengawasan Allah, perilaku terpuji, dan jeleknya suatu keburukan.

Kisah memiliki muatan yang sangat banyak. Kisah bisa menanamkan ketatnya pengawasan Allah pada diri anak dengan menceritakan kisah seorang anak dengan khalifah Umar Ibn al-Khattab yang berniat menguji keimanan sang pengembala. Juga dengan menceritakan kisah seorang ibu dan anak perempuannya, dimana sang ibu ingin mencampur susu murni jualannya dengan air dengan harapan agar ia mendapat keuntungan berlipat. Guru pun bisa menanamkan kejujuran pada anak dengan cerita kisah pengembala yang berbohong dengan mengatakan bahwa serigala akan menerkam binatang gembalaannya, sehingga penduduk berkumpul. Namun pada waktu yang lain gembalaannya betul-betul diterkam serigala, tetapi tidak seorangpun mau menolongnya karena mereka berasumsi dia akan dikelabuinya lagi,⁸ dan masih banyak kisah lain yang semakna cerita di atas.

Begitu urgensinya pembinaan kecerdasan bagi anak, setelah pentingnya ketauhidan dan etika moral dalam dirinya, maka pendidik pun bisa menceritakan banyak kisah dalam Al-Qur'an, maupun tentang kejeniusan dan kecerdasan para Nabi, para sahabat, para pemimpin, para hakim, dan para

⁸Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Edisi Indonesia) (Cet. I; Jakarta: Robbani Press), h. 228-229.

generasi muslim. Terlebih lagi jika ditambahkan sebagai kisah yang lain, yang kesemuanya itu bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan anak melalui kisah-kisah yang telah didengarnya.

Pendidikan melalui kisah dalam Al-Qur'an berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan serta kemampuan dasar kepada peserta didik untuk memahami, menghayati dan membiasakan diri mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalamnya dan diharapkan dapat diwujudkan kedalam perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.⁹ Hal ini sangat efektif karena lewat kisah atau cerita siswa lebih santai dalam pembelajaran, sehingga terkesan lebih menyenangkan.

Olehnya itu, penulis terpanggil untuk mengangkat pembahasan tema ini, yaitu "*Strategi Mendidik Anak Melalui Kisah dalam Al-Qur'an pada Pembelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs. Negeri Poso Kota*", yang diharapkan dari penelitian ini adalah agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dan ibrah dari kisah-kisah tersebut. Sehingga peserta didik dapat meneladani dan mengamalkan perilaku kesehariannya

⁹Tim Penyusun, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Profil Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 2005), h. 15.

sebagaimana digambarkan kisah dalam Al-Qur'an. Sehingga tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dalam Islam dapat terpenuhi, yaitu :

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Selain itu dalam pendidikan agama yang diberikan kepada anak didik, baik di rumah (keluarga), madrasah, serta lingkungan masyarakat dimaksudkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “*Strategi Mendidik Anak Melalui Kisah dalam Al-Qur'an pada pembelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam*”. Pokok masalah ini dirinci ke dalam beberapa sub masalah berikut:

1. Bagaimana gambaran strategi mendidik peserta didik melalui kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota?
2. Faktor-faktor apa yang menjadi kendala bagi guru dalam mendidik peserta didik melalui kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota?

¹⁰Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang; *Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS)* (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7.

3. Bagaimana solusi yang ditempuh guru dalam mendidik melalui kisah dalam Al-Qur'an ?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Agar lebih mempermudah pemahaman terhadap pembahasan selanjutnya, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah pokok yang terdapat di dalam judul ini, agar nantinya diperoleh pemahaman yang komprehensif dan berkualitas.

a. Strategi mendidik anak

Strategi mendidik anak terdiri atas tiga suku kata, yakni “strategi” diartikan dengan ilmu, seni, cara dan teknik menggunakan semua sumber daya,¹¹ “mendidik” diartikan dengan memelihara atau memberi latihan,¹² dan “anak” adalah keturunan yang kedua.¹³ Jadi “strategi mendidik anak” adalah cara atau teknik yang diterapkan dalam menjalankan kegiatan mendidik anak baik dalam pendidikan formal, pendidikan informal maupun pendidikan nonformal.

b. Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an yang dimaksud adalah cerita; riwayat kejadian (dalam suatu perjalanan), yang diabadikan dalam Al-Qur'an yang

¹¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Edisi III; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1093.

¹²*Ibid.*, h. 263.

¹³*Ibid.*, h. 41.

dimaksudkan untuk dijadikan sebagai pedoman mendidik anak-anak.¹⁴ Penggunaan kisah merupakan salah satu konsep dasar pendidikan Islam. Ini adalah metode yang sangat disukai oleh anak-anak bahkan juga disukai oleh banyak orang karena meninggalkan dampak yang efektif dalam diri pendengarnya.¹⁵ Kisahpun menanamkan dalam diri manusia nilai-nilai baik melalui simpati dan empatinya dengan kehidupan sang tokoh utama dalam kisah tersebut, yang digambarkan melalui beragam dialog dan deskriptif peristiwa yang terjadi dialur cerita.

c. Bidang Studi Bidang studi Pendidikan Agama Islam

Bidang studi Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dan petunjuk pelaksanaan nilai ajaran Islam yang dapat dipahami dan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Segala aspek kehidupan manusia harus mengacu pada keduanya, termasuk aspek pendidikannya, baik dari segi pengertian, arah dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan. Kesemuanya itu harus berujung pada nilai sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh Nabi, baik melalui ucapan maupun tingkah laku yang

¹⁴Pius A Partanto dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola, 1994), h. 339.

¹⁵Muhammad Rasyid Dimas, *op.cit.*, h. 225.

lebih dikenal dengan sunnah. Dengan cara inilah, manusia terutama generasi muda akan menjadi generasi quranik. Uraian ini menggambarkan bahwa bidang studi Pendidikan Agama Islam harus berorientasi pada pembelajaran yang tersirat tentang penanaman dan pembentukan akhlak atau moralitas pribadi siswa seutuhnya yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah. Mahmud Ahmad Assayyid mengemukakan bahwa “pendidikan yang mengarah pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang harus dilakukan”.¹⁶ Dengan demikian, perspektif pendidikan Islam adalah penanaman nilai-nilai moral atau akhlak yang Islami. Ini menunjukkan bahwa bidang studi Pendidikan Agama Islam berlandaskan pada Al-Quran dan sunah Rasul. Bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah sebuah bidang studi yang di dalamnya terkandung sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁷ Pakar lain menuturkan bahwa Bidang studi Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam berupa memberikan

¹⁶Mahmud Ahmad Assayyid., *Mu'jizat al-Islam al-Tarbawiyah.*, diterjemahkan oleh S.A. Zemoon dengan judul *Mendidikan Generasi Qur'ani.*, (Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 64

¹⁷Lihat Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998/1990), h. 25.

bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁸

2. Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat luasnya permasalahan yang ada dan rentang waktu penelitian yang terbatas, maka yang menjadi submasalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an pada pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Poso Kota.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang penulis maksud dalam bab ini adalah penulis ingin mendudukan posisi tulisan dan penelitian ini berbeda dengan literatur yang berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, yaitu: strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an pada pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Poso Kota.

Pandangan seorang muslim terhadap kisah orang-orang terdahulu sebagaimana yang dipaparkan dalam Al-Qur'an akan menjadi energi dalam

¹⁸Lihat Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (edisi I; cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

menjalin hubungan dengan orang-orang mukmin terdahulu yang menyatakan kepasrahan dirinya kepada Allah dan beramal semata-mata karena-Nya. Karena, masa sekarang tidak dapat dipisahkan dengan masa lalu, dan agama Islam tidak lain adalah masa pembangunan terakhir dan risalah yang di dalamnya telah disempurnakan semua kesadaran manusia. Karenanya, orang-orang terdahulu dan kisah-kisah tentang mereka harus diperhatikan dan dijadikan pelajaran.

Syeikh Hamid Ahmad al-Thahir al-Basyuni dalam bukunya yang berjudul “*Shahih Qashashil Qur’an*” yang diterjemahkan oleh Muhyidin Mas Rida, ketika memaparkan kisah-kisah orang terdahulu, Al-Qur’an memaparkan kehidupan yang baik bagi orang-orang yang baik, yang hatinya dipenuhi keimanan dan keikhlasan, sehingga dengan demikian, mereka wajib berhubungan dengan masa lalu, bahkan juga mengikuti dan meneladani mereka.¹⁹

Said Agil Husin al-Munawar dalam “*Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*”. Karya ini lahir tidak lain merupakan sebuah kepekaan dan kecintaan terhadap dunia pendidikan Islam terutama di Indonesia. Jawaban terhadap tantangan itu adalah dengan aktualisasi nilai-nilai

¹⁹Syaikh Hamid Ahmad Al-Thahir Al-Basyuni, *Shahih Qashashil Qur’an.*, terj. Muhyidin Mas Rida, Lc. *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Al-Kautsar, 2008), h. 3.

Qur'ani terhadap peserta didik dalam system pendidikan Islam. Kembali kepada Al-Qur'an, tampaknya itu yang ditransmormasikan dalam menumbuhkan kualitas pendidikan keagamaan pada dunia pendidikan anak, terutama merumuskan dasar filosofis pendidikan sampai pada pengembangan ke depan.²⁰

Selanjutnya dalam *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wal Madrasah wa al-Mujtama'*, karya Abdulrahman al-Nahlawi memaparkan pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat, adalah merupakan referensi utama dalam penulisan tesis ini. Berbagai metode pendidikan dalam Islam ditawarkan di dalamnya, antara lain; mendidik melalui dialog Qur'ani dan Nabawi, mendidik melalui kisah Qur'ani dan Nabawi, mendidik melalui perumpamaan, mendidik melalui keteladanan, mendidik melalui praktik dan perbuatan, pendidikan melalui 'ibrah dan mu'aizhah, serta mendidik melalui targhib dan tarhib.²¹

Irfan Abd. Gafar DM. dan Muhammad Jamil B. dalam "*Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam*", bahwa untuk membuat pembelajaran kondusif, perlu perancangan yang mampu "mengorkestrasi" komponen-komponen pembelajaran, sehingga dapat

²⁰Said Agil Husin al-Munawar, *op. cit.*, h. 135.

²¹Lihat Abdulrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrash wa al-Mujtama'*, penerbit Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Bairut; Libanon, Cetakan II tahun 1403 H-1983 M. diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 204.

berlangsung secara bermakna pula. Terkadang pembelajaran dalam mengajarkan merasa berhasil apabila mampu menyelesaikan semua materi program pembelajaran yang telah dirancang. Namun harus disadari bahwa penuntasan materi bukanlah ukuran terbaik dalam pembelajaran, tetapi yang utama adalah kebermaknaan suatu pembelajaran.²² Salah satu jalan yang dimaksud adalah dengan menyelipkan cerita atau kisah yang ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Selanjutnya dalam buku “*Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*”, karya Oemar Hamalik yang memaparkan pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian melalui pendekatan sistem. Ciri-ciri pendekatan sistem pengajaran ada dua. Pertama, pendekatan sistem yang mengarah pada proses belajar mengajar, yang memungkinkan siswa dan guru saling berinteraksi. Kedua, penggunaan metode khusus (termasuk kisah) untuk mendesain sistem pengajaran.²³

²²Irfan Abd. Gafar DM., Muhammad Jamil B., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 2.

²³Lihat Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.132.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan gambaran strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an pada pembelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Poso Kota.
- b. Memberi gambaran faktor-faktor yang sering menjadi kendala bagi guru dalam mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an pada MTs Negeri Poso Kota.
- c. Mendeskripsikan solusi yang ditemukan dalam mengatasi kendala yang sering menghambat guru dalam membelajarkan kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Memberi sumbangsih bahan bacaan bagi pecinta ilmu tentang mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an, terutama bagi lembaga pendidikan MTs Negeri Poso Kota.
- 2) Sebagai kontribusi pemikiran bagi para pendidik tentang strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an.
- 3) Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta diharapkan nantinya menjadi bahan acuan bagi penulis dan pembaca dalam studi penelitian yang sama di masa-masa akan datang.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberi masukan bagi para pendidik (orang tua, guru, tokoh masyarakat), serta lembaga instansi terkait, terutama para guru di sekolah guna membekali dan mendidik peserta didik melalui kisah dalam Al-Qur'an, kapan dan dimanapun proses pendidikan dapat berlangsung.
- 2) Mensosialisasikan kepada para pendidik akan pentingnya mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an.
- 3) Berupaya meningkatkan gairah anak dalam proses pembelajaran, dengan menyuguhkan cerita-cerita atau kisah dalam Al-Qur'an yang erat kaitannya dengan pembelajaran sang anak.

F. Garis Besar Isi

Penulis membagi pembahasan tesis ini ke dalam 5 bagian pembahasan, yakni masing-masing bab pertama sebagai bab pendahuluan menguraikan latar belakang masalah yang memunculkan permasalahan, kemudian solusi atas permasalahan yang ada dalam bentuk hipotesis. Selanjutnya judul penelitian dipaparkan secara operasional dan ruang lingkup pembahasannya, lalu kajian pustaka, serta dituturkan pula tujuan dan kegunaan dilakukannya penelitian, dan gambaran umum tesis.

Bab kedua mengulas tinjauan teoretis yang di dalamnya membahas masalah pendidikan anak dalam Islam dengan sub permasalahannya adalah pendidikan anak dalam Pandangan Islam, Urgensi Pendidikan Anak dalam Islam, Strategi mendidik anak dalam Islam, dengan sub pembahasannya adalah Mendidik melalui dialog kisah dalam Al-Qur'an, Mendidik melalui kisah dalam Al-Qur'an terakhir dipaparkan adalah kerangka pikir.

Bab ketiga adalah bab yang secara spesifik membahas metodologi sehingga di dalamnya dikemukakan jenis dan lokasi penelitian, populasi dan sampel, pendekatan penelitian, instrumen penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat adalah bab yang memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menguraikan tentang profil MTs Negeri Poso Kota, strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota, dan faktor-faktor yang menjadi kendala guru dalam mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota.

Bab kelima adalah bab memaparkan beberapa kesimpulan antara lain strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal, strategi mendidik demokratis, deduktif, induktif, ekspositorik, dan heuristik. dan pengetatan dan pendisiplinan siswa, pemanfaatan media yang ada sambil

mengusahakan media modern, pemberlakuan rutin sekali sebulan bagi setiap orang tua siswa dengan agenda meningkatkan kerjasama pihak orang tua dan pihak madrasah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun implikasi penelitian ini adalah melakukan inovasi dan kreasi baik dari aspek metodologi pembelajaran maupun strategi mendidik anak di kelas, agar anak dapat memahami dan mengerti materi yang disajikan seperti dapat menarik hikmah dari kisah yang ada dalam Al-Qur'an dan mengaktifkan setiap individu anak dalam mengikuti berbagai kegiatan yang disarankan dan dijalankan guru, sehingga mereka dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan atau menjalankan pelajaran yang mereka petik dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pendidikan Anak dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan Anak dalam Islam

Pendidikan anak adalah perkara yang sangat penting di dalam Islam. Di dalam Al-Quran didapati bagaimana Allah menceritakan petuah-petuah Luqman yang merupakan bentuk pendidikan bagi anak-anaknya. Begitu pula dalam hadis-hadis Rasulullah saw., ditemui banyak juga bentuk-bentuk pendidikan terhadap anak, baik dari perintah maupun perbuatan beliau mendidik anak secara langsung. Seorang pendidik, baik orangtua maupun guru hendaknya mengetahui betapa besarnya tanggung-jawab mereka di hadapan Allah swt., terhadap pendidikan putra-putri Islam.

Tentang perkara ini, Allah swt., berfirman dalam Q.S. Al-Tahrim 66/6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (QS.At-Tahrim 66/6).¹

¹Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*. (Edisi Revisi; Semarang: Toha Putra, 2000), h. 951.

Ayat di atas mengingatkan setiap orangtua agar hendaknya berusaha menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka. Salah satu cara untuk menjaga diri dan keluarga terutama anak-anak dari siksaan api neraka adalah dengan pendidikan. Pendidikan anak dalam Islam memiliki pengertian yang tidak dapat dipisahkan dari sumber aslinya yakni Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Kedua sumber tersebut menjadi pedoman dan petunjuk pelaksanaan nilai ajaran Islam yang dapat dipahami dan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Segala aspek kehidupan manusia harus mengacu pada keduanya, termasuk aspek pendidikannya, baik dari segi pengertian, arah dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan. Kesemuanya itu harus berujung pada nilai sebagaimana yang pernah dipraktekkan oleh Nabi, baik melalui ucapan maupun tingkah laku yang lebih dikenal dengan sunnah. Dengan cara inilah, manusia terutama generasi muda akan menjadi generasi quranik.

Uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan anak dalam Islam harus berorientasi pada penanaman dan pembentukan akhlak atau moralitas pribadi siswa seutuhnya yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunah. Mahmud Ahmad Assayyid mengemukakan bahwa “pendidikan yang mengarah

pada terbentuknya pribadi berakhlak, merupakan hal yang harus dilakukan”.² Dengan demikian, perspektif pendidikan anak dalam Islam adalah penanaman nilai-nilai moral atau akhlak yang islami. Ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam berlandaskan Al-Qur’an dan sunah Rasul.

Pendidikan anak dalam Islam semakin terasa sangat diperlukan terutama pada anak-anak sebagai generasi penerus dalam mempersiapkan masa depan mereka. Ini disebabkan perkembangan masa depan yang semakin kompleks. Kehidupan masa depan cenderung menumbuhkan nilai-nilai untuk memecahkan masalah rasional yang terkadang mengabaikan nilai-nilai yang bersifat irasional atau akhlakiah.

Namun demikian, untuk menerapkan Pendidikan anak dalam Islam akan terasa sulit bilamana tidak diketahui secara dini apa itu Pendidikan Agama Islam. Untuk mengetahui definisi Pendidikan Agama Islam, berikut ini penulis akan memaparkan definisi sebagai berikut:

Pendidikan anak dalam Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).³

²Mahmud Ahmad Assayyid., *Mu’jizat al-Islam al-Tarbawiyah.*, diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul *Mendidikan Generasi Qur’ani.*, (Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992), h. 64

³Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998/1990), h. 25.

Definisi tersebut, mengindikasikan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena agama dapat menjadi motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan sarana yang dapat mengembangkan dan mengendalikan diri manusia. Pendidikan anak dalam Islam ini sangat urgen ditanamkan pada setiap pribadi muslim, terutama dalam menciptakan generasi muda qurani.

Definisi lain pendidikan anak dalam Islam adalah bahwa :

Pendidikan anak dalam Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam berupa memberikan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Sementara itu, ahli lain mendefinisikan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Dari beberapa definisi yang telah dipaparkan di atas, menggambarkan bahwa agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan

⁴Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Edisi I; Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86.

⁵Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistim Modul dan Permainan Simulasi* (Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya. Melalui perwujudan hubungan tersebut sehingga tercipta keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohaniyah.

Pendidikan Agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkaitan dengan sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati orang lain. Ini merupakan manifestasi dari ajaran Islam yang menganjurkan untuk hidup saling bergotong-royong dan tolong menolong atau toleransi sesama manusia tanpa memandang suku maupun agama, sehingga Islam ini benar-benar dapat menjadi *way of life*.

Setiap aktivitas dan kegiatan manusia yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan atau dasar sebagai tempat berpijak yang kuat dan baik. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam sebagai suatu usaha untuk membentuk manusia atau memanusiakan manusia, harus

mempunyai dasar ke mana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan anak dalam Islam itu dihubungkan.

Berbicara tentang pendidikan, terutama pendidikan anak dalam Islam berarti membicarakan sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan manusia, karena sesuai dengan sifat alamiah manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat potensi dasar yang dapat menerima pengaruh dari luar (lingkungan) di mana manusia itu hidup untuk berkembang sampai ketaraf maksimal.

Potensi dasar pada manusia tidak mungkin dapat berkembang secara maksimal tanpa proses pendidikan atau dengan kata lain bahwa potensi dasar manusia tidak dapat berkembang ke taraf maksimal melainkan mendapat pengaruh secara wajar dari luar dirinya. Pengaruh ini biasanya disengaja atau diusahakan secara sadar berupa bimbingan, pembinaan, maupun pendidikan sehingga manusia dipandang sebagai makhluk yang harus dididik dan mendidik.⁶

Jadi pendidikan adalah usaha sadar untuk memberikan motivasi atau dorongan terhadap pertumbuhan dan perkembangan potensi manusia menuju kesempurnaan atau kedewasaan. Pendidikan yang dimaksud dalam uraian ini

⁶Lihat Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), h. 35.

adalah pendidikan anak dalam Islam. Secara sepintas tampak dalam benak bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah pendidikan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam. Namun demikian, untuk mengetahui secara rinci tentang pendidikan anak dalam Islam berikut ini penulis akan memaparkan beberapa pandangan ahli pendidikan anak dalam Islam.

Bila ditelusuri pengertian pendidikan anak dalam Islam secara etimologi, tentu saja asalnya dari khasanah bahasa Arab, mengingat bahasa itulah Islam diturunkan maka pendidikannya pun berakar dari bahasa Arab. Bahkan Imam Bawani, mengemukakan bahwa pendidikan dalam Islam memiliki ciri khas Islam berbeda dengan konsep atau model pendidikan yang lain.⁷ Sebagaimana halnya dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam, kesemuanya bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang berbahasa Arab. Di dalamnya memberikan tuntunan dan petunjuk bagi umat manusia khususnya umat Islam untuk menuntut ilmu.

Dengan demikian, secara etimologi pendidikan anak dalam Islam terambil dari kata “*tarbiyah*” dari akar kata “*rabb*” dengan kata kerja “*rabba*”, yang berarti mendidik, memelihara.⁸ Dari penafsiran Al-Maraghy inilah

⁷Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 59.

⁸Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy* juz I (Mesir: Musthafa al-Babiy al-Khalabi, 1974), h. 12.

sehingga pembahasan selanjutnya dikemukakan pengertian “*tarbiyah*” kepada dua bagian yang meliputi;

1. *Tarbiyah khalqiyah* yakni pembinaan dan pengembangan jasad, jiwa dan akal dengan berbagai petunjuk.
2. *Tarbiyah diniyah tahdzibiyah* yakni pembinaan jiwa dengan wahyu untuk kesempurnaan akal dan kesucian jiwa.⁹

Dalam pada itu, Abu al-A’la’ al-Maudūdi, dalam kitabnya *al-Muṣṭalahah al-Arba’ah Fī Al-Qur’an* mengemukakan bahwa terminologi “*tarbiyah*” berakar dari kata “*rabbun*” berarti pendidik atau pengasuh.¹⁰ Sebagaimana disebutkan oleh Allah swt., dalam firman-Nya pada QS. 17/24:

وَ احْفَظْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا.

Terjemahnya:

‘Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil’.¹¹

Kata “*rabb*” yang terkandung pada ayat di atas berarti mendidik, mengasuh, dan membina. Jadi semakin jelas bahwa pendidikan anak dalam Islam jika dilihat dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab, yakni “*tarbiyah*” yang terambil dari kata kerja “*rabba*”. Sementara itu, Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

⁹Lihat *ibid.*, h. 30.

¹⁰Keempat istilah, *rab*, *rabba*, *tarbiyah* dan *al-din*, lihat Abul A’la’ al-Maudūdi, *al-Muṣṭalahah al-Arba’ah Fī Al-Qur’an* diterjemahkan oleh H. Abdullah Said dengan judul *Bagaimana Memahami Quran, Keempat Istilah Dalam Alquran, al-Ilah, al-Rabb, al-Ibādah dan al-Dīn* (Cet. II; Surabaya : al-Ikhlās, 1985), h. 26.

¹¹Departemen Agama RI., *Alquran, ...op. cit.*, h. 428.

Kata pendidikan yang umum digunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerjanya adalah “*Rabba*”. Sedang pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “*ta’lim*”. Maka pendidikan dan pengajaran bahasa Arabnya adalah “*al-tarbiyah wa al-ta’lim*”. Demikian pula pendidikan anak dalam Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*al-tarbiyah Islamiyah*”.¹²

Jika diperhatikan apa yang dipaparkan oleh Zakiah Daradjat seperti di atas, tampak bahwa pendidikan anak dalam Islam merupakan jalinan dari dua kata yaitu “pendidikan” dan “Islam” atau istilah bahasa Arabnya adalah “*al-tarbiyah*” dan “*Islamiyah*”. Dengan demikian, pengertian etimologi dari pendidikan anak dalam Islam adalah “*tarbiyah Islamiyah*”, yang selanjutnya lebih populer dengan penyebutan “*tarbiyah*” saja tanpa ikut kata “*Islam*”-nya.

Istilah pendidikan dalam konteks Islam merupakan reinterpretasi dari berbagai ayat yang relevan dengan terminologi pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, istilah pendidikan anak dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan term-term antara “*al-tarbiyah*, *al-ta’lim*, dan *al-ta’dib*”.¹³ Dari sudut harfiah, kata-kata tersebut hanya menunjukkan arti “*pendidikan*”, sementara pendidikan yang dimaksudkan dalam kajian ini terdiri dari dua suku kata dalam bahasa Indonesia, yakni kata “*pendidikan*” dan kata “*Islam*”. Namun demikian, kedua kata tersebut, memiliki kata kunci yang sangat jelas,

¹²Zakiah Daradjat, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 25.

¹³Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 127

yakni kata “*Islam*”, yang berfungsi sebagai sifat, penegas dan pemberi ciri khas bagi kata “*pendidikan*”.¹⁴ Pendidikan anak dalam Islam harus berorientasi pada penanaman dan pembentukan akhlak anak yang seutuhnya sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an dan Sunah. Mahmud Ahmad Assayyid mengemukakan bahwa “pendidikan anak dalam Islam diarahkan pada terbentuknya pribadi manusia yang berakhlak, merupakan hal yang harus dilakukan”.¹⁵

Dengan demikian, perspektif pendidikan anak dalam Islam tidak lain adalah penanaman nilai-nilai moralitas atau akhlakiah berdasarkan Al-Qur’an pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam bersumber dan berlandaskan dari Al-Qur’an dan hadis. Dengan demikian, pendidikan anak dalam Islam tentu saja tidak dapat dilepaskan dari khasanah bahasa Arab, di samping itu Al-Qur’an menjamin orang – orang yang berilmu dan beriman. Bahkan diperoleh keterangan dari Al-Qur’an bahwa orang-orang yang berilmu yang dibarengi dengan keimanan akan diangkat derajatnya. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah Q.S. Al-Mujadilah 58/11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Terjemahnya:

Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara mu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, ...’.¹⁶

¹⁴Lihat, Imam Bawani., *op. cit.*, h. 59

¹⁵Mahmud Ahmad Assayyid, *op. cit.*, h. 64

¹⁶Departemen Agama RI., Al-Quran,... *op. cit.*, h. 910-911

Indikasi ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan anak dalam Islam senantiasa berorientasi iman dan akhlak. Tanpa iman dan akhlak memungkinkan seseorang yang berilmu itu untuk memuntahkan ide-ide, gagasan atau pandangan yang dapat menimbulkan keresahan dan menjauhkan manusia dari penciptanya, sehingga cita-cita manusia mengejar ketinggian derajat akan berbalik menjadi hina dan bahkan lebih rendah dan hina dari pada bintang. Pengetahuan yang tidak terlepas dari kawalan iman adalah pengetahuan yang diraih melalui pendidikan anak dalam Islam, karena pendidikan anak dalam Islam ini tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran Islam yang terungkap dalam Al-Qur'an dan al-Sunah Rasulullah saw.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa antara kecerdasan intelektual atau ilmu pengetahuan dan spiritual (keimanan) menjadi kesatuan yang utuh dalam rangka mencapai tujuan mulia, pencapaian derajat yang tinggi di hadapan Allah. Artinya adalah ilmu saja tidak cukup untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berperadaban dan mempunyai derajat tertinggi di hadapan Allah. Maka dalam ayat tersebut secara eksplisit dapat dipahami bahwa untuk mencapai derajat yang tinggi dibutuhkan paling tidak dua variable yaitu ilmu pengetahuan dan kedalaman keimanan seseorang. Jika kedua variable tersebut telah ada dalam diri seseorang, maka sangat dimungkinkan derajatnya akan dimuliakan oleh Allah Swt.

Dengan demikian pendidikan pada dasarnya mempunyai dimensi keilahian, karena semua makhluk yang ada di alam ini adalah murid Allah, dikatakan murid karena semua makhluk di alam ini diajarkan dan dididik oleh Allah sebagai pendidik utama di jagad ini. Oleh karena itu pendidikan pada awalnya adalah berasal dari Yang Maha Mendidik yaitu *Rabb* alam semesta ini. Tidak hanya itu selain Allah mendidik, Allah juga memelihara makhluknya di antaranya dengan menurunkan kitab-kitab suci sebagai bahan bacaan, bahan referensi dalam menyikapi berbagai kejadian dan fenomena alam raya. Allah mengutus para rasul-Nya juga untuk mendidik manusia menjadi makhluk yang baik, makhluk yang mau dan tahu akan Tuhannya, makhluk yang paham kepada siapa harus mengabdikan dan menyembah. Kesemua itu dapat ditemukan dalam pendidikan Islam, pendidikan Islam bertujuan membebaskan manusia dari belenggu dunia, belenggu kesyirikan dan menuju keikhlasan dalam berbuat dan beribadah. Pendidikan dalam Islam bukan hanya untuk mencerdaskan, tetapi lebih dari itu pendidikan dalam Islam berusaha mewujudkan manusia yang berkualitas dan beriman dan tahu siapa yang berhak disembah dan dijadikan tempat bergantung.

Selain berusaha mewujudkan manusia yang ikhlas dan tahu Tuhannya, pendidikan Islam juga didukung oleh adanya kitab-kitab Allah, yang dibawa oleh para Rasul-Nya, yang kesemua itu bertujuan untuk mendidik manusia

menjadi makhluk yang berperadaban. Dengan adanya para rasul dan adanya kitab yang dibawanya, kemudian diajarkan, maka manusia akan terbebas dari kesesatan dan mendapatkan hikmah, karena kitab-kitab tersebut, diajarkan oleh para nabi dan rasul dengan hikmah, maka manusia yang menerima pengajaran dan dididik juga akan mendapatkan hikmah tersebut. Allah berfirman, Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah), dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata, Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk dan mewujudkan peserta didik yang berkualitas, beribadah dengan ikhlas karena Allah, dan menjadikan Allah satu-satunya tempat menyembah dan bergantung.

Pendidikan dalam Islam mempunyai arti penting karena merupakan ruh dari awal turunya wahyu Allah, perintah pertama dalam Islam adalah untuk membaca, membaca dalam arti lebih luas, termasuk di dalamnya adalah meneliti, mengkaji, memahami, melakukan observasi, melakukan proses pembelajaran dan peroses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan merupakan tonggak awal dari kewahyuan, hal ini dapat dicermati dari firman Allah surat Al-Alaq, ” Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah,

dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁷

Pendidikan dapat berarti penyucian atau tazkiyah, penyucian manusia dari hal kesyirikan, kedzaliman dan dosa. Pendidikan dalam tataran ini sudah melampaui pendidikan awal, dalam arti pendidikan dalam konotasi tazkiyah lebih mempunyai tingkat yang lebih tinggi jika dibanding dengan mendidik secara konsep keilmuan dan peruses menuju kesucian diri., tazkiyah dalam konotasi pendidikan merupakan sebuah proses menuju akhlak mulia, membebaskan manusia dari kekotoran jiwa, pendidikan dalam Islam berusaha meluruskan tujuan manusia yang sesungguhnya, tujuan tersebut adalah mencapai keridaan Allah. Disisi lain pendidikan dalam Islam merupakan sebuah langkah preventif agar terhindar dari neraka dunia dan neraka akhirat.

Ada pula yang mengemukakan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah:

Membentuk kehendak anak didik menjadi kuat keras dalam membina dan memelihara diri menurut yang dikehendaki Allah dalam ajaran-ajaran-Nya, kuat dan keras di dalam bertahan pada kebenaran yang digariskan oleh Allah sehingga tidak dapat bergeser sedikitpun juga dari segala macam bentuk, tantangan dan penderitaan yang melanda diri.¹⁸

¹⁷Lihat QS. Al-‘Alaq/1-5

¹⁸Burlian Sondakh, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1990), h. 22.

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam adalah pendidikan individu yang dapat membentuk pribadi muslim. Karena dimaksudkan untuk mendidik agar manusia menjadi pribadi yang *abid* sekaligus sebagai pendidikan masyarakat yang menuntun mereka untuk lebih dekat dengan penciptanya.¹⁹

Bertitik tolak dari keterangan yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Islam secara harfiah atau terminologi berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata “*tarbiyah*” yang kata kerjanya adalah “*rabba*”. Di samping itu, juga terdapat term-term pendidikan dalam bahasa Arab (Al-Qur’an dan Hadis) yang identik penggunaannya kata “*tarbiyah*”, seperti “*ta’dieb, ta’lim,*” dan sebagainya. Kesemuanya itu dapat diartikan dengan pendidikan. Sedangkan pendidikan anak dalam Islam dalam bahasa Arabnya adalah “*al-tarbiyah al-Islamiyah*”. Sedangkan menurut istilah pendidikan anak dalam Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan yang dilakukan secara sadar, sistematis, dan terencana kepada peserta didik (siswa) agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga segala prilakunya tidak terlepas nilai-nilai Islam. Sebab yang menjadi pokok fundamental dalam

¹⁹Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 28.

pendidikan anak dalam Islam adalah budi pekerti luhur, moral yang tinggi sesuai dengan nilai-nilai yang diridhai oleh Allah Swt.

2. Urgensi Pendidikan Anak dalam Islam

Berbicara mengenai pendidikan anak, maka dapat difahami bahwa pendidikan anak dalam Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakekatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan ditiupkan padanya ruh (nyawa). Hal inilah yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru sebagian saja yang dapat diketahui. Allah menjelaskan:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."²⁰

Dalam Al-Qur'an kata "anak" diungkapkan dengan istilah *al-Athfal* dengan pengertian anak mulai lahir sampai usia balig. Hal ini seperti tertera dalam ayat berikut:

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذُوا كَمَا أَسْتَعِذْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

²⁰Departemen Agama RI., Alquran, ... *op. cit.*, h. 437.

Terjemahnya:

Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.²¹

Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan melihat keterkaitannya pada ibu yang mengandungnya (pendidikan pre natal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak banyak diarahkan pada pendidikan *post natal* (setelah kelahiran). Tepatnya dimulai sejak penamaan anak, dalam hal ini berdasarkan pada penjelasan hadis nabi sebagai berikut:

روى اصحاب السنن عن سمية قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل غلام رهين بعقيقته تذبح عنه يوم سابعه ويسمى فيه ويحلق رأسه²².

Artinya:

Diriwayatkan oleh pemilik kitab sunan dari Sumayyah, ia berkata; nabi bersabda, setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, sehingga disembelih untuknya aqiqah pada hari ketujuh, diberi nama dan dicukur rambutnya.

Demikian pula dalam hadis lain dari hadis shahih Muslim dari Sulaiman bin Mughirah Nabi menjelaskan bahwa:

وفي صحيح مسلم من حديث سليمان بن المغيرة عن ثابت عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ولد لي الليلة غلام فسميته بإسم أبي إبراهيم.²³

²¹*Ibid.*, h. 554.

²²Ahmad Al-Hasyimi Bek, *Mukhtar al-Ahadis al-Nubuwwah*. (Surabaya: Ahmad Nabhan, t. th.), h. 327.

Artinya:

Dijelaskan dalam shahih Muslim, hadis dari Sulaiman bin Mughirah dari Tsabit, dari Annas ra berkata, nabi bersabda: pada suatu malamku dilahirkan seorang bayi, lalu aku beri nama Abi Ibrahim.

Berdasar penjelasan hadis tersebut, maka penamaan anak dapat dilakukan langsung setelah lahir sampai dengan tujuh hari berikutnya.

Untuk melihat pendidikan anak secara lebih rinci, maka perlu dikemukakan pandangan para pakar sebagaimana dikemukakan Abu Bakar Ahmadi melalui tiga pendekatan, yaitu pendekatan biologis, didaktis dan psikologis.²⁴ Abu Bakar Ahmadi dalam menukil pendapat Aristoteles mengemukakan bahwa periodisasi perkembangan anak dari tinjauan biologis ini dibedakan dengan tiga fase, yaitu: *Pertama*; dimulai dari lahir sampai umur 7 tahun, fase ini biasanya untuk bermain. *Kedua*; dimulai dari 7 tahun sampai 14 tahun dikenal dengan masa pubertas. *Ketiga*; dimulai dari 14 sampai 20. Masa ini disebut dengan masa remaja.²⁵ Tinjauan lainnya dilihat dari perkembangan psikis (jiwa agama). Di antara keistimewaan manusia yaitu fitrah beragama yang hanya dikhususkan oleh Allah kepadanya. Fitrah beragama ini telah dibawanya sejak lahir ke dunia. Hal ini berdasarkan penjelasan hadis berikut:

²³Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim Juz 2* (Beirut: *Dār al-Fikr*, 1988), 458.

²⁴Abu Bakar Ahmadi, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rineka Cipta, 1991), 36.

²⁵Lihat *ibid.*

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)²⁶

Artinya:

Nabi bersabda: tidaklah setiap bayi yang lahir kecuali dalam keadaan firtah (suci), maka kedua orang tuanya yang dapat menyebabkan ia beragama yahudi, nasrani, atau majusi (HR. Muslim).

Menurut Zakiah Daradjat kondisi keagamaan anak berkembang sejalan dengan perkembangan kejiwaannya. Jiwa keagamaan ini semakin berkembang pesat dengan bertambahnya pengetahuan tentang agama.²⁷ Pada usia empat sampai lima tahun misalnya, anak dengan kemampuan bahasanya telah memulai bertanya tentang surga, neraka, bagaimana cara menuju ke sana , dan juga tentang tuhan. Anak akan menerima semua jawaban yang diberikan tanpa membantahnya. Baru nanti ketika menginjak usia balig ia mulai kritis, mencari jawaban secara rasional.²⁸ Lalu bagaimana mengembangkan jiwa keagamaan anak tersebut? Menurut Ahmad Tafsir saran-saran berikut dapat membantunya:

- 1) Kondisikan kehidupan di rumah tangga dengan kehidupan muslim, dalam segala hal.
- 2) Sejak kecil anak-anak sering dibawa ke masjid, ikut salat, ikut mengaji, sekalipun ia belum menjalankannya dengan benar.
- 3) Adakan pepujian di dalam rumah, musholla atau masjid.
- 4) Pada saat libur sekolah

²⁶Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim, *op. cit.*, h, 459.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang,1976), 4.

²⁸*Ibid.*, h. 46.

anak kita masukkan kedalam pesantren kilat. 6) Libatkan anak-anak dalam setiap acara keagamaan di kampung, seperti ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul qurban, dan sebagainya.²⁹

Kutipan di atas menggambarkan bahwa anak dimungkinkan dapat mengenal Islam pada mulanya melalui tanda atau media keIslaman seperti masjid dan lainnya. Terkadang anak juga mempertanyakan kepada orang tuanya tentang ketuhanan, sehingga anak berikutnya membiasakan diri untuk mengikuti orang tuanya dalam beribadah. Menurut Zakiah Daradjat, rasa keagamaan seperti ini sudah mulai tumbuh disaat anak berumur enam tahun.³⁰ Jiwa keagamaan anak menurut psikolog Sigmund Freud seperti dikutip Zuhairini bahwa pada usia tiga tahun pertama sudah merasa akan adanya tuhan, sehingga dalam bentuk miniatur anak menganggap kedua orang tuanya sebagai tuhan. Anak beranggapan kedua orang tua adalah sumber keadilan, kasih sayang, kekuasaan dan pertolongan, bahkan pemberi segala kebutuhan. Tetapi setelah ia dewasa, dengan sendirinya ia mengetahui kekurangan orang tuanya, sehingga berubahlah orientasi ketuhanannya.³¹

²⁹Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung : Rosdakarya, 1984), h. 188.

³⁰Zakiah Daradjat, Ilmu, ... *op. cit.*, h. 4.

³¹Zuhairini at.al., *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Ramadloni, 1988), h. 33.

Pada saat seperti itulah orang tua memiliki peran penting untuk membimbing dan memberikan pengetahuan tentang ketuhanan secara memadai, yakni menanamkan bahwa Tuhan yang sebenarnya adalah Allah yang telah menciptakan semua manusia dan bukan orang tuanya seperti yang ia rasakan sebelumnya. Demikian juga pendapat Dorothy Wilson yang dikutip Zuhairini bahwa anak secara tabiat mengakui adanya Tuhan, yaitu ketika ia bermain boneka, lalu ia rusak, maka ia akan berdoa pada Tuhan. Rumke menegaskan bahwa anak membenarkan adanya Tuhan dan hal ini akan berkembang pesat ketika ia sampai usia akan balig.³²

Perkembangan jiwa anak pada usia empat atau lima tahun ketika menginjak usia taman kanak-kanak, ia mulai gemar menghafal do'a-do'a pendek yang diajarkan oleh pendidiknya di sekolah atau keluarganya di rumah.³³ Anak pada usia enam sampai sembilan tahun menurut Arifin sudah dapat mengerti sesungguhnya Allah adalah Tuhan pencipta alam raya, manusia, binatang, tumbuhan dan lain-lain. Pemahaman agama anak pada usia ini telah mulai menguat. Terbukti gemar melakukan ibadah meskipun atas perintah orang tuanya.³⁴ Ia suka berdoa, beramal sesuai dengan kehendak

³²*Ibid.*

³³H.M. Arifin, *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 59.

³⁴*Ibid.*, h. 60

Allah dan orang tuanya, rajin pergi ke tempat-tempat pendidikan [sekolah] dengan teman-temannya. Suka menyanyi, khususnya nyanyian religi. Sedangkan pemahamannya tentang kematian juga mulai tumbuh, terlebih ketika ditinggal mati oleh keluarganya.³⁵ Anak mulai terbangun kepercayaan tentang adanya balasan amal, sehingga ia gemar beramal baik, dalam QS.Al-Zalzalah/99/7-8, Allah swt., berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan baranga siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.³⁶

Usaha Pendidikan biasanya dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu. Keyakinan ini didasarkan atas suatu pandangan, baik filosofis maupun praktis. Asas demikian merupakan titik tolak yang wajar. Artinya tiap orang akan melaksanakan suatu pekerjaan jika tujuan dan hasil pekerjaan itu mereka yakini dapat dicapai. Keyakinan ini dalam pendidikan disebut sebagai hukum-hukum dasar atau filsafat pendidikan. Maka relevansinya pendidikan akan dapat diketahui urgensinya dari uraian tentang teori-teori filsafat pendidikan. Teori ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam, yaitu: empirisme,

³⁵H.M Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: CV. Bulan Bintang, 2000) 57.

³⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran, op. cit.*, h. 1087.

nativisme dan konvergensi.³⁷ Ketiga teori ini telah diadopsi masuk ke dalam pembelajaran agama Islam oleh beberapa pakar pendidikan agama Islam, seperti Hasan Langgulung dan Halidjah Hasan sehingga dianggap memiliki relevansi dengan pembelajaran dalam Islam.

a. Teori Empirisme

Teori ini mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan pendidikan. Kesimpulan dari teori ini bahwa setiap individu lahir bagaikan kertas putih, dan lingkungan pendidikan itulah yang menulisi. Teori ini akhirnya terkenal dengan teori tabularasa dan teori empirisme. Bagi teori empirisme pengalaman yang berasal dari lingkungan yang menentukan pribadi seseorang, karena lingkungan relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi anak.

b. Teori Natifisme

Teori Natifisme digolongkan dalam filsafat Idealisme berkesimpulan bahwa perkembangan anak hanya ditentukan oleh faktor hereditas atau faktor dalam keturunan yang bersifat kodrati. Teori ini menganggap faktor pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran, yang tidak dapat diubah oleh

³⁷Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 8-9.

pengaruh alam sekitar atau pendidikan. Potensi kodrati ini menjadi ciri khas pribadi anak dan bukan hasil pendidikan. Tanpa potensi-potensi hereditas yang baik, seseorang tidak mungkin mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik secara maksimal. Seorang anak yang potensi hereditasnya rendah, tidak mungkin mencapai taraf pendidikan yang tinggi, meskipun dididik secara maksimal. Maka tergasnya pendidikan tidak dapat merubah manusia, karena potensi itu bersifat kodrati, sehingga aliran ini dianggap pesimistis, karena menerima kepribadian anak sebagaimana adanya, tanpa kepercayaan adanya nilai-nilai pendidikan yang dapat ditanamkan untuk merubah kepribadiannya.

c. Teori Konvergensi

Bagaimanapun kuatnya alasan kedua aliran pandangan diatas, namun keduanya kurang realistis. Suatu kenyataan, bahwa potensi hereditas yang baik saja, tanpa pengaruh lingkungan pendidikan yang positif tidak akan membina kepribadian yang ideal. Sebaliknya, meskipun lingkungan pendidikan yang positif dan maksimal, tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal, tanpa potensi hereditas yang baik. Oleh karena itu, perkembangan pribadi sesungguhnya adalah hasil proses kerja sama antara kedua faktor, baik internal (potensi-hereditas) maupun faktor eksternal (lingkungan-pendidikan). Tiap pribadi adalah hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal.

Dari deskripsi di atas, menunjukkan tentang ayat Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan pendidikan yang merupakan lembaga untuk memanusiakan manusia. Tanpa pendidikan manusia hanya setingkat lebih tinggi dari hewan. Anak yang tidak memperoleh pendidikan sama sekali, tidak akan mungkin dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Maka pendidikan sebenarnya mengangkat derajat manusia ketaraf insaniyah yang sebenarnya, dan atas dasar inilah setiap anak perlu pendidikan. Ide pendidikan, baik teori nativisme, empirisme dan konvergensi tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Islam sendiri sudah ditegaskan dasar-dasar tersebut. Di antaranya ayat berikut QS. Al-Rum/30/30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.³⁸

Dari dua dasar ini mengandung pengertian, bahwa Islam memiliki konsep pendidikan yang luhur dan universal, yaitu setiap manusia dilahirkan dengan memiliki fitrah (kesucian/kemurnian) yang dalam istilah Lokce dikenal

³⁸Departemen Agama RI., Al-Quran, *op. cit.*, h. 643.

dengan “tabularasa”. Fitrah tersebut akan dipengaruhi oleh lingkungan pendidikannya yang dalam istilah Schopenhaur disebut Nativisme, sehingga keterpaduan dasar dan ajar inilah yang diyakini dapat dikembangkan melalui dunia pendidikan. Melihat pada ayat-ayat Al-Qur’an berkaitan dengan pendidikan anak ini, maka ada dua macam pernyataan yang digunakan untuk mengistilahkan anak, yaitu: istilah *al-Aulad* dan *al-Banu*.

Pertama: Istilah *Al-aulad*, biasanya dikaitkan dengan konotasi makna anak secara pesimistis, sehingga anak memerlukan perhatian khusus. Hal ini dapat dilihat pada salah satu ayat dalam QS. Al-Taubah/9/55 berikut:

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَتَزْهَقَ أَنْفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ

Terjemahnya:

Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.³⁹

Ayat-ayat tersebut sebagai titik tolak untuk mencurahkan tenaga dan fikiran dalam rangka memperbaiki anak melalui pendidikan, sehingga mereka dapat menjadi wasilah untuk memperdekat kepada Allah, bukan sebaliknya

³⁹*Ibid.*, h. 287.

menjadi fitnah (merepotkan) khususnya bagi orang tua, dan umumnya bagi masyarakat.

Kedua; istilah *al-banun* mengandung pemahaman anak secara optimis, sehingga, menimbulkan kebanggaan dan ketentraman khusus dalam hati. Salah satu di antaranya QS.Al-Kahfi/18/46 sebagai berikut:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
أَمْالًا

Terjemahnya:

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.⁴⁰

Kata “*al-banun*” pada ayat di atas mengandung pengertian bahwa “anak” merupakan perhiasan dunia yang wajib dibina, didik, diajar agar menyenangkan sebab jika tidak dibina, tidak didik akan menimbulkan suatu kejengkelan atau kemarahan orang tuanya. Jadi anak dapat menjadi impian yang menyenangkan, manakala dididik dengan baik, dan sebaliknya akan menjadi petaka jika tidak dididik dengan baik. Inilah kemungkinan yang ditimbulkan, yaitu rasa optimis atau pesimistis. Hal ini juga membawa pada

⁴⁰Kedudukan anak sebagai perhiasan kehidupan dunia bagi orang tua kadangkala hanya sekedar untuk dibangga-banggakannya. Lihat, *ibid.*, h. 450. Namun, harus disadari bahwa walaupun anak itu merupakan perhiasan dunia yang dapat dibanggakan, tetapi Allah juga mengingatkan manusia bahwa kehadiran anak dalam kehidupan manusia juga merupakan cobaan. Hal ini dapat dilihat pada QS. Al-Tagabun/64/15: ﴿ إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَخْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾ (Sesungguhnya harta dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) di sisi Allahlah pahala yang besar.

pemahaman akan pentingnya memelihara anak, jika tidak didik, anak didik berbuat jahat adalah kesalahan pendidik, dan jika anak-anak tidak mau belajar, hanya akan menyusahkan orang tua, nusa dan bangsa. Jelasnya anak, harus dididik, karena pada hakikatnya manusia dilahirkan dengan fitrah yang dapat dididik, dapat mendidik dan sekaligus dapat mendidik dan dididik.

Adapun penjelasan hadis nabi mengenai pendidikan anak ini sangatlah banyak, di antara nya adalah sebagai berikut:

1. كل مولود يولد على الفطرة وإنما ابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه مسلم)⁴¹

Artinya:

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), dan hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan yahudi, nasroni, atau majusi (HR. Muslim).

2. علموا الصبي الصلاة ابن سبع سنين واضربوه عليها ابن عشر (رواه احمد والترمذى والطبرانى والحاكم عن سمرة)⁴²

Artinya:

Ajarilah anak sholat ketika umur 7 tahun, dan pukulah jika meninggalkannya dalam umur 10 tahun. (HR. Ahmad, Turmudhi, Tabarani, dan Hakim dari Samirah).

3 علموا أولادكم السباحة والرماية (رواه البيهقي عن ابن عمر)⁴³

Artinya:

⁴¹Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim, *op. cit.*, 458.

⁴²*Ibid*, Juz II, h. 61-62

⁴³*Ibid*, Juz II, h. 155

Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah (HR. Baihaki dari Ibn ‘Umar).

Dengan demikian Al-Qur’an maupun hadis merupakan landasan utama dalam mendidik anak. Al-Ghazali memberi penjelasan tentang posisi anak bagi orang tuanya, serta karakteristik kejiwaannya sebagai berikut:

Bahwa anak bagi kedua orang tuanya bagaikan titipan (amanat), anak tersebut hatinya suci bagaikan intan permata yang berharga, murni tidak ada lukisan apapun, dan memiliki ketergantungan terhadap apa yang diberlakukan padanya. Maka jika anak dibiasakan melakukan kebaikan, ia akan terbiasa dengan hal itu, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta kedua orang tua dan gurunya juga memperoleh pahala atas perilaku baik anak tersebut. Sebaliknya, jika anak diajari atau dibiasakan berbuat kejelekan, maka iapun akan terbiasa dengan hal itu, sehingga ia hidup sengsara dan celaka, maka dosanya juga ditanggung oleh orang tuanya.⁴⁴

Pernyataan Al-Ghazali tersebut sesuai dengan aliran filsafat pendidikan empirisme yang dikemukakan oleh Lock dan dikenal dengan teori tabularasa.⁴⁵

John Lock mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pendidikan. Ia berkesimpulan bahwa tiap individu lahir sebagai kertas putih, dan lingkunganlah yang mengisi kertas putih itu.

Pengalaman dari lingkungan itu menentukan pribadi seseorang. Karena lingkungan relatif dapat diatur dan dikuasai manusia, maka teori ini bersifat

⁴⁴Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ al-Ulum al-Dien*. (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1372 H), h. 29.

⁴⁵Secara tekstual konsep Al-Ghazali tentang posisi anak dan proses pendidikannya pada dasarnya tidak sama konsep yang dikemukakan Lock, tetapi pada intinya teori tabularasa oleh Lock pada intinya mengambil intisari konsep Al-Ghazali yang menekankan bahwa anak merupakan amanah, hatinya suci lagi bersih bagai intan permata, murni tanpa lukisan apapun. Lock menuturkan bahwa

optimis dengan tiap-tiap perkembangan pribadi. Disinilah pentingnya lingkungan pendidikan, dimana akan mewarnai karakteristik anak didik. Pengaruh ini lebih terfokus pada lingkungan keluarga dan orang terdekat dengan anak. Pendidikan yang diutamakan bagi anak, pada mulanya adalah pendidikan tauhid. Menurut Fathiyah Hasan Sulaiman cara untuk menanamkan keiman pada anak didik ialah dengan metode pengajaran yang dilakukan secara sabar, dan kasih sayang, sehingga mencapai hasil iman yang kuat.⁴⁶ Nashih 'Ulwan yang dikutip Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan pendidikan anak dimulai setelah lahir di dunia, yaitu secara berurutan seperti berikut: 1) Memberikan ucapan selamat. 2) Diadzani di telinga kanan dan iqomah di telinga kiri. 3) Menyuyapi dengan makanan. 4) Disunahkan mencukur rambut.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah, yang memberikan kesenangan dan kebanggaan kepada mereka. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa anak yang saleh mempunyai nilai yang khusus bagi

anak itu bersih bagai kertas putih tanpa goresan apapun. Maka faktor lingkunganlah (rumah tangga, sekolah, dan masyarakat) yang mempengaruhinya sehingga anak yang tadinya tanpa noda dan dosa, tanpa goresan apapun akhirnya berubah tergantung dari lingkungannya. Jikalau lingkungannya mendidiknya dengan berakhlak dan beretika maka anakpun akan berakhlak dan beretika, tetapi jika lingkungannya mendidiknya dengan jahat dan sebagainya maka anakpun akan tumbuh kembang sebagai penjahat sesuai dengan didikan yang diterimanya.

⁴⁶Fathiyah Hasan Sulayman, Pendidikan Islam dalam Perspektif Agl-Ghazali, (Bandung: Diponegoro, 2000), h. 42.

⁴⁷*Ibid.*

kedua orang tuanya, sebab do'anya untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal akan diperkenankan Allah. Untuk membina anak agar menjadi shaleh dan shalehah tentu saja diperlukan proses pendidikan dan pendidikan itu tentu harus dimulai sejak dini, dan itu merupakan tanggungjawab orang tua.

B. Strategi Mendidik Anak dalam Islam

1. Mendidik Melalui Dialog Kisah dalam Al-Quran

Di antara metode pendidikan Al-Qur'an adalah metode dialog (tanya jawab) atau dalam penuturan Abdurrahman al-Nahlawi disebut dengan strategi atau metode *hiwar*,⁴⁸ yakni dengan memberikan berbagai macam pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya mencapai kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya. Strategi dialog merupakan metode yang digunakan Al-Qur'an dengan sangat indah, menarik dan memuaskan, misalnya, pada Al-Qur'an surat Al-Mu'minun 23/84-90:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ

⁴⁸Abdurrahman al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibuha*. Diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul “Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam”. (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 284.

تُجِيرُ وَلَا تُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ
 بَلْ أَتَيْنَاهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٨٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui? (84). Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat? (85). Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar? (86). Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa? (87) Katakanlah: "Siapakah yang di tangannya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? (88) Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu? (89) Sebenarnya kami Telah membawa kebenaran kepada mereka, dan sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta.(90).⁴⁹

Ayat di atas menggambarkan betapa indahnya pembelajaran yang disodorkan oleh Al-Qur'an melalui perbincangan antara Allah dengan hambanya. Di mana Allah mengajarkan kepada manusia tentang pemilik alam semesta beserta seluruh isinya. Pembelajaran ini dikemas dalam bentuk dialog di mana Allah bertanya kepada hambanya misalnya “kepunyaan siapakah alam ini dan semua yang ada padanya”.

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan. Dengan demikian, dialog merupakan jembatan

⁴⁹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 536.

yang menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain. Sebuah dialog akan melahirkan paling tidak dua kemungkinan, yaitu pertama kedua belah pihak terpuaskan dan kedua hanya pihak tertentu saja yang terpuaskan. Bagaimana pun hasilnya, dialog sangat menguntungkan orang ketiga, yaitu si penyimak. Lewat dialog, seorang penyimak yang betul-betul memperhatikan materi dialog akan memperoleh nilai lebih, baik berupa penambahan wawasan atau penegasan identitas diri. Keuntungan yang diperoleh siswa sangat berhubungan dengan karakteristik yang dimiliki dialog, yaitu:

Pertama, biasanya topik dialog tersaji secara dinamis karena kedua belah pihak “menarik dan mengulur” materi sehingga tidak membosankan. Bahkan, kondisi itu akan mendorong siswa mengikuti seluruh pembicaraan. *Kedua*, lewat metode dialog, siswa akan tertuntut untuk mengikuti dialog hingga selesai agar dia dapat mengetahui kesimpulan apa yang dihasilkan dialog tersebut. Biasanya, keinginann untuk mengetahui kesimpulan merupakan penetrasi dari rasa bosan atau jenuh. *Ketiga*, lewat dialog, perasaan dan emosi siswa akan terbangkitkan dan terarah sehingga idealismenya terbina dan pola pikirnya betul-betul merupakan pancaran jiwa. *Keempat*, topik pembicaraan disajikan secara realistis dan manusiawi sehingga dapat

menggiring manusia pada kehidupan dan perilaku yang lebih baik lagi. Proses seperti itu sangat menunjang terwujudnya tujuan pendidikan nasional.⁵⁰

Bentuk dialog sangat variatif, namun bentuk yang paling penting adalah dialog deskriptif, dialog naratif, dan dialog argumentatif. Kejelasan tentang aspek-aspek dialog ditujukan agar setiap siswa dapat memetik manfaat dari setiap bentuk dialog tersebut dan dapat mengembangkan afeksi, penalaran, dan perilaku anak didik. Selain itu, seorang pendidik dapat memanfaatkan dialog untuk melengkapi metode pengajarannya. Adapun bentuk-bentuk dialog yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar di antaranya adalah dialog deskriptif, naratif, dan argumentatif,⁵¹ berikut penjelasannya:

1. Dialog Deskriptif

Dialog deskriptif disajikan dengan deskripsi atau gambaran mereka yang tengah berdialog. Pendeskripsian itu meliputi gambaran kondisi hidup dan psikologis mereka yang berdialog sehingga dapat dipahami kebaikan dan keburukannya. Selain itu, pendeskripsian berpengaruh juga pada mentalitas seseorang, sehingga perasaan dan perilaku positif akan berkembang.

⁵⁰Muhammad Fadhil al-Jamaly, *Al-Falsafah al-Tarbawiyah fi al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Judi Ak-Falasan dengan judul "*Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*" (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), h. 95.

⁵¹*Ibid.*, h. 97.

2. Dialog Naratif

Dialog naratif tampil dalam episode kisah yang bentuk dan alur ceritanya jelas, sehingga menjadi bagian dari cara atau unsur cerita itu. Walaupun mengandung kisah yang disajikan dalam bentuk dialog, namun tidak dapat disamakan keberadaannya dengan bentuk drama yang sekarang ini muncul sebagai suatu jenis karya sastra, artinya tidak menyajikan unsur dramatik walaupun dalam penyajian kisahnya terdapat unsur dialog.

3. Dialog Argumentatif

Di dalam dialog argumentatif, akan menemukan diskusi dari perdebatan yang diarahkan pada pengokohan pendapat atas yang lainnya. Dialog argumentatif memiliki dampak edukatif antara lain adalah membina akal agar dapat berpikir sehat dan mencapai berbagai kebenaran melalui metode valid seperti penyimpulan hasil dialog, analogi yang sah, berpikir yang topikal dan realistis serta penarikan argumentatif dari hal-hal yang kongkrit

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu, dan lain-lain. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, kadang-kadang tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak

puas terhadap pendapat pihak lain. Yang mana pun yang ditemukan, hasilnya dari segi pendidikan tidak jauh berbeda, masing-masing mengambil pelajaran untuk menentukan sikap bagi dirinya. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Terdapat berbagai jenis *hiwar*, seperti:

- *Hiwar* *ḥiṭābi* atau *ta'abbud*,
- *Hiwar waṣf*,
- *Hiwar qisṣ* (percakapan tentang sesuatu melalui kisah),
- *Hiwar jadal*.⁵²

Dalam setiap *hiwar* jalan dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, didikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sikap itu. *Hiwar ḥiṭābi* atau *ta'abbud* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya. Tuhan memanggil hamba-Nya dengan mengatakan, "wahai, orang-orang yang berfirman," dan hamba-Nya menjawab dalam qalibunya dengan mengatakan, "kusambut panggilan Engkau, ya Rabbi."

⁵²Abdurrahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 285.

Dialog antara Tuhan dan hamba-nya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran seperti itu dapat kita gunakan; dengan kata lain, metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-nya. Logikanya, kita pun dapat menggunakan dialog dalam pengajaran.

Adapun *hiwar wasf* ialah dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Dalam surat QS. al-Shaffat/20-23 ada dialog antara Tuhan dengan penghuni neraka: Dan mereka berkata: "Aduhai celakalah kita!" Inilah hari pembalasan (37:19) Inilah hari keputusan yang kamu selalu mendustakannya. (37:20) (kepada malaikat diperintahkan): "Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, (37:22) selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. (37:23). Di sini Allah berdialog dengan malaikat. Topik pembicaraannya tentang orang-orang dzalim. Dalam Al-Qur'an surat al-Shaffat/27-28: Sebahagian dari mereka menghadap kepada sebahagian yang lain berbantah-bantahan. (37:27) Pengikut-pengikut mereka berkata (kepada pemimpin-pemimpin mereka): "Sesungguhnya kamulah yang datang kepada kami dari kanan". (37:28).⁵³

⁵³Lihat *ibid.*, h. 289.

Hiwar wasf menyajikan kepada kita gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga. Dengan imajinasi dan deskripsi yang rinci, *hiwar wasf* memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan keTuhanan. Gambaran tentang penyesalan ahli neraka itu seolah-olah dirasakan oleh pembaca atau pendengar dialog itu, pendengar itu seolah terlibat dalam dialog itu, lantas ada pemihakan. Kemudian ada pertanyaan, ”dipihak mana aku?” *hiwar washfi* seolah-olah juga mengingatkan pendengar dialog itu, ”jangan kalian terjerumus seperti mereka itu.” Dialog juga terjadi antara ahli surga, seperti dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Saffat ayat 50-57.⁵⁴

Hiwar qisās terdapat dalam al-Quran, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari uslub kisah dalam al-Quran. Kalaupun di sana terdapat kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang sekarang disebut sandiwara, *hiwar* ini tidak dimaksudkan sebagai sandiwara. Sebagai contoh ialah kisah Syu'aib dan kaumnya dalam surat Hud. Sepuluh ayat pertama dari surat ini merupakan *hiwar* (dialog), kemudian Allah mengakhiri kisah ini dengan dua ayat yang menerangkan akibat yang diterima oleh kaum Nabi Syu'aib. *Hiwar* seperti ini banyak

⁵⁴*Ibid.*, h. 290.

terdapat dalam al-Quran. *Hiwar* ini dapat mempunyai pengaruh kejiwaan pada pendengarannya. Dengan *hiwar* ini para pelajar yang diajak berdialog diharapkan memihak kepada pihak yang benar dan membenci pihak yang salah.

Hiwar jadal bertujuan untuk memantapkan hujjah (alasan). Contohnya antara lain dalam surat al-Najm ayat 1-5: Demi bintang ketika terbenam, kawan kalian (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu adalah wahyu yang diberikan kepadanya yang diajarkan oleh jibril yang perkasa.⁵⁵ Metode pendidikan Qurani secara dialog, juga antara lain terdapat di dalam surat ar-Rahman. Di sini Allah swt. mengingatkan hambanya secara berulang-ulang akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai pada matahari, bulan bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi. Pada setiap atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indra, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang diindranya dan diterima oleh akal serta hatinya. Ayat itu adalah : *Fabiyyi ālāi Rabbi kumā tukażibān* (Maka nikmat Tuhanmu yang mana yang kalian dustakan).

⁵⁵*Ibid.*, h. 301.

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa metode mendidik Qurani yang dikemas dalam bentuk dialog menggambarkan adanya upaya untuk membuat emosi pembaca (sebagai peserta didik) merasa terlibat dengan topik materi yang disampaikan. Hal ini dilakukan agar perhatian peserta didik terhadap materi yang disampaikan mendapatkan perhatian yang maksimal. Dengan cara merangsang berbagai emosi secara berulang-ulang dengan berbagai pengalaman tingkah laku afektif, disertai dengan suatu obyek tertentu. Jika setiap kali obyek ini dirangsangkan, orang akan mempunyai kesiapan untuk membangkitkan emosi itu. Emosi tidak lain adalah kesiapan untuk membangkitkan instinktif dan impretif. Jika emosi dididik bersama-sama tingkah laku ideal yang dituntut oleh emosi, maka pendidikan akan benar-benar mampu mengintegrasikan diri dan memanfaatkan segala potensinya demi kebaikan umat manusia.

2. Mendidik Melalui Kisah dalam Al-Quran

Berbicara tentang kisah yang dikaitkan dengan pendidikan anak, memiliki peran yang sangat penting, lantaran kisah juga merupakan salah satu metode pengajaran. Dalam Al-Qur`an, Allah Swt., telah mengajarkan berbagai kisah dari umat-umat terdahulu, sehingga secara langsung bisa dipahami, bahwa Islam memberikan perhatian yang besar terhadap masalah ini, yaitu dengan menyebutkan kisah-kisah yang mendidik dan bermanfaat sebagai

metode dalam menyampaikan pengajaran. Sebagaimana Allah swt., telah mencontohkan kisah tentang Luqman Al-Hakim yang memberi wasiat kepada anaknya dengan wasiat yang sangat penting dan berharga. Dalam QS. An-Nisa/4/164 Allah berfirman:

وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ ۚ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا

Terjemahnya:

Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung [Q.S An-Nisa/4:164].⁵⁶

Ayat di atas mengingatkan kepada hambanya bahwa Allah berbicara langsung dengan nabi Musa a.s. merupakan keistimewaan nabi Musa a.s., dan Karena nabi Musa a.s. disebut: Kalimullah sedang rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. dalam pada itu nabi Muhammad saw. pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu Mi'raj.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Terjemahnya:

⁵⁶Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 151.

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur`an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman“. [Yusuf/12:111].⁵⁷

Inilah di antara metode yang digunakan oleh Al-Qur`an dan Al-Sunnah dalam masalah pengajaran, yaitu dengan menuturkan kisah-kisah teladan. Dalam Al-Quran telah didapatkan beberapa ayat yang memberi pelajaran dengan menuturkan cerita-cerita yang menarik, akan memberikan pengaruh yang besar pada jiwa anak-anak, apalagi jika sang penuturnya juga mempunyai cara yang menarik dalam menyampaikannya, sehingga mampu mempesona dan memberikan pengaruh mendalam bagi yang mendengarnya.⁵⁸ Karena ciri khas kisah-kisah teladan, ia mampu memberikan pengaruh bagi yang membacanya maupun yang mendengarkannya. Oleh karenanya, sepatutnya sebagai pendidik, juga memberikan perhatian ketika menerapkan metode ini.

Terlebih lagi, di tengah masyarakat sejak dahulu telah merebak berbagai kisah ataupun hikayat yang tidak diketahui asal-usulnya. Banyaknya cerita fiktif dan sarat dengan kedustaan yang dijadikan sebagai sandaran dalam

⁵⁷*Ibid.*, h. 366.

⁵⁸Abd. al-Rahman \square alih Abd. al-Allah, *Educational Theory, A Quranic Outlook*. Diterjemahkan oleh Mutammam dengan judul “*Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran dan Implementasinya*”. (Edisi I; Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1991), h. 223.

memberikan pengajaran kepada manusia umumnya, dan khusus kepada anak-anak. Kisah-kisah fiktif ini telah mempengaruhi pola pikir anak-anak. Misalnya menjadikan para penjahat sebagai pahlawan, dan orang-orang yang buruk perangainya menjadi sang pemenang, ataupun orang-orang fasik menjadi idola. Ini merupakan kejahatan terhadap anak-anak kita, dan cepat atau lambat akan menumbuhkan dampak buruk bagi anak. Setelah mengetahui kandungan dan kemungkinan munculnya dampak negatif dari kisah-kisah fiktif tersebut, maka menjadi kewajiban kita untuk mengarahkan anak-anak agar menjauhi kisah-kisah fiktif dan penuh kedustaan tersebut. Kemudian mereka didekatkan dengan kisah-kisah teladan penuh hikmah. Misalnya kisah tentang para nabi Allah. Kisah-kisah teladan inilah yang semestinya mewarnai kehidupan anak-anak.

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدْنُهُمْ أَفْتَدِهٖ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۗ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ
لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka“. [Q.S. Al-An'am/6:90].⁵⁹

Demikian halnya kisah Nabi Yunus a.s. ketika berada di dalam perut ikan paus, Nabi Sulaiman a.s. dengan burung Hud-Hud, juga kisah Nabi Yusuf a.s. dengan saudara-saudaranya. Demikian pula kisah Nabi Musa a.s. dengan

⁵⁹Departemen Agama RI., Al-Quran, *op. cit.*, h. 201.

Khidir, dan kisah-kisah lainnya. Begitu juga anak harus didekatkan dengan Rasulullah saw., Dari sirah beliau ini, dapat dipetik banyak pelajaran, sejak beliau masih di dalam kandungan, kemudian bapak beliau meninggal, sehingga beliau lahir dalam keadaan yatim, dan seterusnya. Banyak pula peristiwa-peristiwa besar yang beliau lewati, sehingga membawa perubahan besar bagi umat manusia. Begitu juga dengan kisah-kisah yang beliau tuturkan dalam hadis-hadis yang shahih. Sebab Allah swt., berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33/21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁰

Demikian juga kita bisa menuturkan kepada anak-anak dengan kisah-kisah para sahabat Nabi, sebagaimana yang dipaparkan oleh seorang penyair: “Jika kalian tidak bisa menjadi seperti mereka, (maka) contohlah mereka! Karena sesungguhnya, meneladani orang-orang mulia, merupakan keutamaan”. Sebagai contoh, kisah yang disebutkan dalam sirah ‘Umar bin ‘Abdil-’Azis (Juz 1, hlm 23), yang diceritakan Abd. al-Rahman al-Nahlawi

⁶⁰Departemen Agama RI., Al-Quran, *op. cit.*, h. 670.

yaitu kisah Amir al-Mukminin ‘Umar bin ‘Umar bin ‘Umar dengan seorang wanita. Tatkala khalifah ‘Umar bin ‘Umar memegang tampuk pemerintahan, beliau melarang mencampur susu dengan air.⁶¹

Awal kisah, pada suatu malam khalifah ‘Umar bin ‘Umar bin ‘Umar pergi ke daerah pinggiran kota Madinah. Untuk istirahat sejenak, bersandarlah beliau di tembok salah satu rumah. Terdengarlah oleh beliau suara seorang perempuan yang memerintahkan anak perempuannya untuk mencampur susu dengan air. Tetapi anak perempuan yang diperintahkan tersebut menolak dan berkata: “Bagaimana aku hendak mencampurkannya, sedangkan Khalifah ‘Umar melarangnya?”

Mendengar jawaban anak perempuannya, maka sang ibu menimpalnya: “Umar tidak akan mengetahui.” Mendengar ucapan tersebut, maka anaknya menjawab lagi: “Kalaupun ‘Umar tidak mengetahui, tetapi Rabb-nya pasti mengetahui. Aku tidak akan pernah mau melakukannya. Dia telah melarangnya”, kata-kata anak wanita tersebut telah menghunjam ke dalam hati ‘Umar. Sehingga pada pagi harinya, anaknya yang bernama ‘Ashim, beliau panggil untuk pergi ke rumah wanita tersebut. Diceritakanlah ciri-ciri anak tersebut dan tempat tinggalnya, dan beliau berkata: “Pergilah,

⁶¹Abd. al-Rahman al-Nahlawi, *op. cit.*, h. 287.

wahai anakku dan nikahilah anak tersebut,” maka menikahlah ‘Ashim dengan wanita tersebut, dan lahirlah seorang anak perempuan, yang darinya kelak akan lahir khalifah ‘Umar bin ‘Abdil ‘Azis.

Pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah tersebut ialah sebagai berikut.

- Kesungguhan salaf dalam mendidik anak-anak mereka.
- Selalu menanamkan sifat muraqabah, yaitu selalu merasa diawasi oleh Allah swt., baik ketika sendiri atau ketika bersama orang lain.
- Tidak merasa segan untuk memberikan nasihat kepada orang tua.
- Memilihkan suami yang shalih atau istri yang salihah bagi anak-anaknya.

Penggalan kisah ini hanya sekedar contoh, bagaimana cara mengambil pelajaran berharga dari sebuah kisah, kemudian menanamkannya pada anak-anak dan masih banyak contoh lainnya, baik di dalam Al-Qur`an maupun Al-Hadis yang bisa digali dan dijadikan sebagai kisah-kisah yang layak dituturkan kepada anak-anak.

Deskripsi singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa kisah-kisah teladan mempunyai keistimewaan yang sangat berbeda dengan kisah-kisah fiktif maupun mitos, yaitu dari sisi kebenarannya, dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Di dalamnya juga terkandung tujuan-tujuan mulia.

1. Kisah mampu memberikan peran yang penting dalam menarik perhatian, mengembangkan pikiran dan akal anak. Karena dengan mendengarkannya, dapat mendatangkan kesenangan dan kegembiraan. Nabi saw., terbiasa membawakan kisah di hadapan para sahabat, baik yang muda maupun yang tua. Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap kisah yang dituturkan beliau, berupa berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau, agar bisa mengambil pelajaran darinya, baik oleh orang-orang sekarang maupun sesudahnya hingga hari Kiamat.
2. Kisah-kisah tersebut bisa membangkitkan kepercayaan anak-anak terhadap sejarah tokoh yang menjadi tauladan mereka. Sehingga akan menambah semangat untuk maju, serta membangkitkan semangat keislaman mereka agar lebih mendalam dan menggelora.
3. Kisah-kisah para ulama yang mengamalkan ilmunya, demikian juga kisah-kisah orang-orang shalih merupakan sarana terbaik untuk menanamkan berbagai sifat utama pada diri anak-anak, serta mendorongnya untuk siap mengemban berbagai kesulitan untuk meraih tujuan mulia dan luhur.
4. Kisah-kisah teladan juga akan membangkitkan anak-anak untuk mengambil teladan dari orang-orang yang mempunyai tekad kuat dan

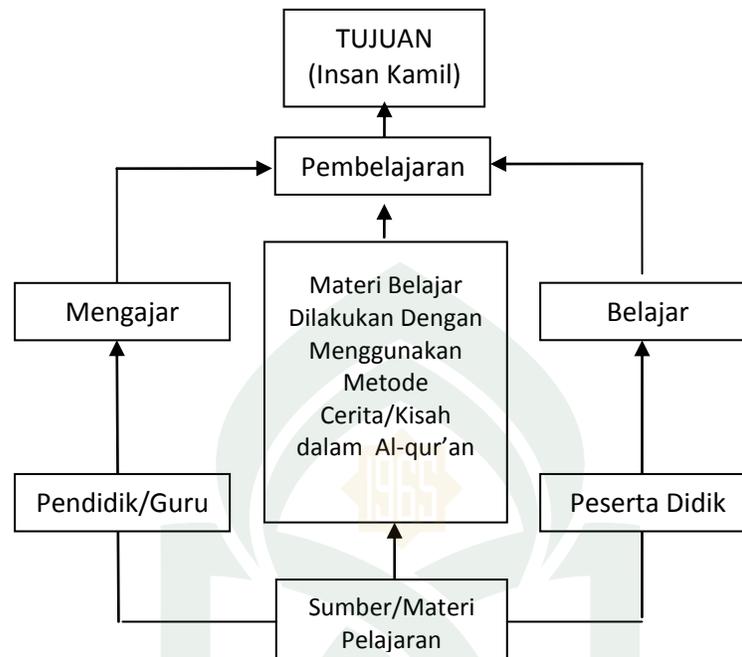
mau berkorban, sehingga ia akan terus naik menuju derajat yang tinggi dan terhormat.

5. Tujuan utama menuturkan kisah-kisah teladan tersebut, yaitu untuk mendidik dan membersihkan jiwa, bukan hanya sekedar untuk bersenang-senang atau menikmati kisah-kisah itu saja.

C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam pembahasan tesis ini, bahwa pendidikan melalui kisah sebagai salah satu sistem atau metode dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional maupun Pendidikan Islam (insan kamil) dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendidikan (KBM) berlangsung interaksi intensif antara guru dengan peserta didik dengan menggunakan sumber belajar secara selektif, efektif dan optimal, memilih dan menetapkan materi yang sesuai atau relevan dengan situasi yang sedang berlangsung. Tak kalah pentingnya dengan menggunakan metode kisah atau cerita serta strategi mengajar yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang diinginkan setelah proses belajar mengajar selesai. Hal ini dapat kita lihat pada bagan atau skema berikut :

Pendidikan Kisah dalam Al-Qur'an sebagai Transfer Nilai/Afektif
Menuju Predikat Insan Kamil



Berdasarkan kerangka pikir di atas, terlihat bahwa guru dalam mendidik anak harus terjalin suatu komunikasi yang baik dan efisien (interaksi edukatif), terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian setelah proses pembelajaran tentang kisah qur'ani dan nabawi selesai, anak didik diharapkan dapat mengaplikasikan dalam perilaku yang telah diajarkan sebelumnya di kelas, yaitu menuju manusia paripurna (insan kamil). Aplikasi ini berlaku pada lingkungan yang meliputi anak sebagai anggota keluarga, sebagai anak didik di sekolah, dan bagian dari anggota masyarakat dimana dia berada.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan lokasi penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, karena sifat data yang diperlukan dalam penelitian ini bersifat deskriptif. Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang digunakan atau mengumpulkan, menyusun dan menganalisis serta mengintegrasikan data untuk menarik kesimpulan. Penelitian bila dilihat dari tempatnya dibagi menjadi dua, yaitu: penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan.¹

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Metode eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.² Atau suatu jenis penelitian yang didalamnya terdapat suatu perlakuan (*treatment*) terhadap subjek penelitian.³ Perlakuan yang dimaksud adalah sekelompok peserta didik yang dijadikan sampel penelitian melibatkan

¹Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* (Cet. VII; Jakarta; Rineka Cipta, 1992), h. 10.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D)* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 107.

³Lihat Freenkel and wallen, *How to the science and evaluated reciten education* (Cet. II; New York: Publishing Company, 1990), h. 238.

dua kelompok, yaitu; kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan melalui kisah dalam Al-Qur'an, serta kelompok kontrol yang tanpa melalui pembelajaran kisah dalam Al-Qur'an.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri Poso Kota, dengan pertimbangan bahwa di madrasah ini mempunyai data yang representatif dan mempunyai fasilitas memadai untuk diadakan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi adalah sebagai kumpulan dari sejumlah elemen, yaitu tempat diperolehnya informasi, elemen tersebut dapat berupa individu, keluarga satu rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, orang dan lain sebagainya.⁴ Populasi juga dapat diartikan seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu lingkup dalam waktu yang ditentukan.⁵

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru termasuk kepala sekolah dan pegawai sejumlah 47 orang, dan peserta didik sebanyak 337 orang, yang telah dirinci dalam tabel berikut:

⁴Nana Sujana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 84

⁵S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1979), h. 118

Tabel 1

Populasi guru dan pegawai di MTs Negeri Poso Kota

No.	Jenis Guru dan pegawai	Jumlah
1.	Guru PNS (termasuk kepala madrasah)	25 Orang
2.	Guru Honorer	14 Orang
3.	Pegawai PNS	3 Orang
4.	Pengawai Honorer	5 Orang
Jumlah		47 Orang

Sumber : Statistik keadaan guru/pegawai T.A 2010 di MTs Negeri Poso Kota

Tabel 2

Populasi peserta didik di MTs Negeri Poso Kota

No.	Kelas	Jumlah
1.	Kelas VII	109
2.	Kelas VIII	138
3.	Kelas IX	104
Jumlah Popuasi		351

Sumber : Statistik keadaan peserta didik T.A 2010/2011 di MTs Negeri Poso Kota

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari seratus, lebih baik diambil keseluruhan sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika jumlah subjeknya terlalu besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25 %

atau lebih.⁶ Pengambilan sampel menurut Mardalis, yaitu dengan cara meneliti sebagian dari seluruh individu yang menjadi objek penelitian.⁷

Dalam menentukan sampel ada beberapa macam teknik yang dapat ditempuh, namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan “*random sampling*”, yaitu teknik penentuan atau menentukan sampel dimana secara elemen populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk termasuk dalam sampel.⁸ Penulis menggunakan teknik ini, sebab teknik ini sangat sederhana dan penyimpangan dapat dihindari.

Sehubungan dengan penelitian ini, maka teknik pengambilan sampel digunakan dua cara yaitu *random sampling* dan *proportional sampling*. Pertama, sampel guru ditentukan dengan cara *random sampling*, yakni menetapkan secara acak dan sesuai kebutuhan. Sampel guru ditentukan yaitu guru PNS sebanyak 25 orang dari total populasi yang ada. Kedua, sampel peserta didik ditentukan dengan cara *proportional sampling*, yaitu 10% dari total populasi yang ada. Sehingga, besarnya sampel penelitian ini adalah sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut :

⁶Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 275.

⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

⁸Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 111.

Tabel 3
Sampel guru dan peserta didik

No.	Guru / Peserta Didik	Jumlah	Ket.
1.	Guru	25 Orang	Guru PNS
2.	Peserta didik		
	a. Kelas VII	11 Orang	10%
	b. Kelas VIII	13 Orang	10%
	c. Kelas IX	11 Orang	10%
Jumlah Sampel		60 rang	

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Pendekatan pedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dan mendalami berbagai pendapat pakar pendidikan tentang mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an.

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan digunakan untuk mempelajari berbagai gejala psikologis yang muncul dari pendidik maupun anak didik, baik yang muncul pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung maupun pada saat selesainya pembelajaran.

3. Pendekatan filosofis

Pendekatan filosofis digunakan untuk mengarahkan cara berpikir dalam mensistemasi pembelajaran/pembahasan dengan menggunakan kerangka berpikir ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan ini, penulis menyajikan secara sistematis dan disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan karya tulis ilmiah yang baik dan benar.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk memperoleh data yang akurat tentang seputar bagaimana mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an pada siswa MTs Negeri Poso Kota. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah alat ketika peneliti menggunakan metode.⁹

Adapun instrumen pengumpulan data yang penulis gunakan adalah pedoman interview atau wawancara. Dalam penelitian ini penulis menginterview kepala madrasah dan guru sebanyak 10 orang. Untuk data informan ini yakni kepala sekolah dan guru penulis menggunakan pengumpulan data melalui wawancara mendalam seputar gambaran strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an.

⁹Suharsimi Arikunto, *ibid*, h. 259.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- 1) Data Primer, yakni data yang penting/utama yang dikumpulkan atau bersumber dari penilaian responden atau narasumber/informan, meliputi strategi mendidik anak, metode atau sistem pengajaran dan minat peserta didik tentang kisah dalam Al-Qur'an.
- 2) Data sekunder, yakni data pendukung yang diperoleh dari MTs Negeri Poso Kota, dan instansi terkait yang meliputi; data peserta didik dan guru, serta beberapa data lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini meliputi : (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) dokumentasi.

1) Observasi

Observasi yang dilakukan pada awal penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan diteliti terutama yang berkaitan dengan strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Menurut

Sukardi, observasi yaitu cara pengambilan data dengan menggunakan salah satu panca indera yaitu indera penglihatan sebagai alat bantu utamanya untuk melakukan pengamatan langsung, selain panca indera biasanya peneliti menggunakan alat bantu lain sesuai dengan kondisi lapangan antara lain buku catatan, kamera, film proyektor, *check list* yang berisi objek yang diteliti dan lain sebagainya.¹⁰ Adapun yang diamati dalam penelitian ini mencakup: proses pembelajaran di dalam kelas, proses interaksi antara guru dan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas, keadaan sarana dan prasarana sekolah, aktifitas guru dan peserta didik menggunakan sejumlah fasilitas yang ada, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada peserta didiknya.

2) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besarnya dibagi dua yaitu: wawancara tak berstruktur dan wawancara berstruktur. Wawancara tak berstruktur biasa juga disebut wawancara mendalam, wawancara *intensif*, wawancara *kualitatif*, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), wawancara *etnografis*. Sedangkan

¹⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 78.

wawancara berstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.¹¹

3) Dokumentasi

Dokumentasi penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber *non insane* (bukan manusia). Dalam hal ini dokumen berfungsi pula sebagai sumber data, karena dengan dokumen tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuktikan, menafsirkan dan meramalkan tentang suatu peristiwa. Adapun dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang diambil dari madrasah obyek penelitian sebagai pelengkap, seperti jumlah peserta didik, guru, pegawai, sarana dan fasilitas pembelajaran dan sebagainya.

G. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Setelah data diolah, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis induktif, deduktif dan komparatif berikut uraiannya:

- a. *Teknik Analisis Induktif*, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

¹¹Mulayana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 180.

- b. *Teknik Analisis Deduktif*, yaitu menganalisis data dengan bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. *Teknik Analisis Komparatif*, yaitu menganalisis data dengan mengaitkan berbagai pendapat para ahli tentang masalah yang dibahas, lalu ditarik kesimpulan.
- d. Triangulasi

Triangulasi ini merupakan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Jenis triangulasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumbernya dengan jalan (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang

pemerintahan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²



¹²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil MTs Negeri Poso Kota

Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota merupakan salah satu Madrasah Tsanawiyah yang sederajat dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan status Negeri yang berada di wilayah Kabupaten Poso. Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota sebelumnya berstatus swasta, yang didirikan pada tahun 1984, dengan status terdaftar berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Sulawesi Tengah dengan Nomor ws/PP.0.2/121/1984, tanggal 8 September 1994 kemudian tanggal 10 Desember 1997 statusnya resmi berubah dari swasta menjadi negeri, sehingga sampai sekarang ini Madrasah Tsanawiyah yang berkedudukan di Kabupaten Poso Kota tetap berstatus negeri.¹

Seiring dengan itu, maka visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota adalah mempersiapkan generasi yang berprestasi dan berkualitas, berwawasan ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ). Sedangkan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Poso Kota adalah

¹Lihat Buku Profil Madrasah, tanggal 08 Oktober 2010.

membentuk manusia yang cerdas, cakap, percaya diri, berakhlak mulia dan berguna bagi agama, masyarakat, bangsa, dan negara.²

Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota terletak di Kelurahan Gebangrejo Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso Kota. Sejak berdirinya yakni sejak statutanya sebagai Madrasah Swasta hingga berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri, telah dipimpin oleh:

- 1) Martidjan, BA Tahun 1984 – 1988 (Swasta)
- 2) Abd. Madjid, S. Ag. Tahun 1988 – 1997 (Swasta)
- 3) Mansur, S. Ag. Tahun 1997 – 2004 (Negeri)
- 4) H. Abd. Gani. T., S. Ag. Tahun 2004 – 2008 (Negeri)
- 5) Drs. Syahrir Tahun 2008 – sekarang.

Dalam proses perkembangannya mendapatkan antusiasme masyarakat sekitar di mana siswa setiap tahunnya mengalami peningkatan yang berarti. Bahkan menurut Sahrir MTs Negeri Kabupaten Poso ini sejak berdirinya (swasta) hingga sekarang (Negeri) semakin mengalami perkembangan yang cukup pesat.³ Dari keterangan kepala Madrasah ini menunjukkan betapa antusiasmenya masyarakat dalam mendorong anak-anaknya untuk menuntut ilmu di Madrasah.

²Lihat identitas Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota, 2010

³Syahrir, Kepala Madrasah, *Wawancara*, di Ruang Kerjanya pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kabupaten Poso Kota, tanggal 21 Oktober 2010.

MTsN Poso Kota adalah sebagai Induk KKM Wilayah I Kabupaten Poso dengan mewilayahi beberapa Madrasah Negeri maupun Madrasah Swasta, yakni 1) MTs Al-Khaerat Poso, 2) MTs Muhammadiyah Poso, 3) MTs Al-Khaerat Tegalrejo, dan 4) MTs Pamona Selatan. MTsN Poso Kota terdapat 12 (Dua Belas) Ruangan Kelas, dengan masing-masing 4 (Empat) Ruang Kelas VII, 4 (Empat) Ruang Kelas VIII, dan 4 (Empat) Ruang Kelas IX. Dari 12 (Dua Belas) Ruang Kelas ini mempunyai jumlah siswa yang mendaftar untuk tahun 2010/2011 sebanyak 351 siswa dengan perincian sebagai berikut:

- a. Siswa kelas VII sebanyak 109 orang yang terbagi ke dalam 4 (Empat) ruang kelas.
- b. Siswa kelas VIII sebanyak 138 orang yang terbagi ke dalam 4 (Empat) ruang kelas.
- c. Siswa kelas IX sebanyak 104 orang yang terbagi ke dalam 4 (Empat) ruang kelas.

Sesuai dengan kondisi dan tingkat perkembangan yang dialami MTs Negeri Poso Kota, maka berikut ini akan ditampilkan data siswa pada 3 (Tiga) terakhir, yakni:

Tabel 4

Jumlah Siswa MTs Negeri Poso Kota

NO	TAHUN	KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX			JML SISWA	JML KELAS
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML		
1	2006/2007	35	45	80	33	54	87	42	50	92	259	9
2	2007/2008	72	67	139	59	46	105	31	44	75	319	11
3	2008/2009	52	56	108	70	70	140	56	47	103	351	12
4	2009/2010	52	56	108	72	70	142	55	46	101	351	12
5	2010/2011	51	58	109	77	61	138	48	54	104	351	12

Sumber Data: Papa Potensi Kantor MTsN Poso Kota, tanggal 9 Oktober tahun 2010

Melihat tabel siswa tiga tahun terakhir di atas, menggambarkan bahwa MTs Negeri Poso Kota telah mendapatkan tempat bagi masyarakat Islam yang terwujud semakin kuatnya motivasi orang tua dalam menyekolahkan anak-anak mereka di MTs Negeri Poso Kota yang terindikasi setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan.

Adapun jumlah tenaga kependidikan yang tersedia di MTs Negeri Poso Kota sampai 2011 adalah:

- 1) Guru berjumlah = 38 orang
 - Sarjana sebanyak = 22 orang
 - SLTA sebanyak = 16 orang

Latar belakang pendidikan yang dimiliki adalah:

- Sarjana lengkap (S1) sebanyak = 34 orang
 - Sarjana Muda sebanyak = 2 orang
 - SLTA sebanyak = 2 orang
- 2) Tata Usaha (TU) berjumlah = 7 orang
- PNS = 3 orang
 - Tenaga honorer = 4 orang

Adapun fasilitas atau sarana dan prasarana yang dimiliki MTs Negeri Poso Kota adalah 12 ruang kelas pamanen, 1 buah gedung kantor permanen, 2 buah gedung laboratorium (IPA dan Bahasa), 1 buah gedung keterampilan, 1 buah gedung perpustakaan, 1 buah masjid, dan 1 buah lapangan terdiri dari Basket, Volly Ball, Takraw, dan Bulutangkis.

Deskripsi di atas menggambarkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota terletak di Kelurahan Gebang Rejo, Kecamatan Poso Kota Kabupaten Poso, sangat strategis karena mempunyai sekolah pendukung, SD atau Madrasah Ibtidaiyah di sekitarnya berjumlah 10 buah sekolah. Oleh karena itu, Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota tidak mengherankan jika, pada setiap tahunnya mengalami peningkatan kuantitas karena ditopang oleh sekolah setingkat di bawahnya sehingga siswa mereka jika tamat dan lulus di SD atau MI, mereka lanjut di MTs Negeri Poso Kota.

2. Strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota

Mendidik anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya merupakan tugas yang sangat menantang bagi setiap orang tua. Karenanya orang tua sudah seharusnya mempunyai bekal yang memadai dalam arti mengetahui dan memahami psikologi anak, sehingga dalam stimulasi pendidikan yang diberikan kepada anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang pendidikan anak usia dini harus dilakukan, baik secara formal atau nonformal, misalnya membaca buku, mengikuti seminar, dan lain-lain.

Strategi mendidik merupakan alat interaksi di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. seperti yang terjadi di MTs Negeri Poso Kota, khususnya dalam proses mendidik pada mata pelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam. Guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam senantiasa menerapkan strategi dalam proses pembelajaran. Ketika dikonfirmasi penulis, Munawarah mengemukakan bahwa strategi yang sering diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pendekatan demokratis, yaitu suatu pendekatan yang menitik beratkan orientasinya pada proses

mendidik dengan berinteraksi antara peserta didik dengan guru, dengan memberikan kebebasan pada anak didik.⁴

Selanjutnya menurut Hj. Haeriah, bahwa strategi mendidik diterapkan dengan maksud agar semua peserta didik dapat mengemukakan gagasan atau pandangannya tentang materi pelajaran yang mereka terima, dengan mengutamakan persamaan hak dan perlakuan yang sama bagi seluruh anak didik.⁵ Pernyataan Hj. Haeriah ini didukung oleh pengakuan peserta didik melalui jawaban angket yang diedarkan. Menurut Hj. Haeriah beliau menuturkan bahwa strategi yang diterapkan guru PAI (Fikih, Aqidah Akhlak, Quran Hadis, SKI) adalah strategi demokratis.⁶

Hal tersebut mengindikasikan bahwa guru yang tergabung dalam materi PAI yakni guru studi Fikih, guru bidang studi Aqidah Akhlak, guru bidang studi Al-Qur'an Hadis, dan guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam senantiasa menggunakan pendekatan dalam proses mendidik, terutama secara demokratis sebagai suatu strategi. Strategi demokratis ini diakui oleh

⁴Munawarah, Guru Aqidah Akhlak, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota , tanggal 15 Oktober 2010.

⁵Hj. Haeriah, Guru Bidang Studi Fikih, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota , tanggal 19 Oktober 2010.

⁶Strategi demokratis yang dimaksud adalah strategi yang digunakan guru dengan memberikan kesempatan yang banyak bagi setiap siswa untuk melakukan kegiatan dalam proses pembelajaran, seperti kesempatan siswa bertanya, menjawab pertanyaan temannya, menjawab pertanyaan guru, dan sebagainya. Jadi strategi demokratis adalah cara pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa secara dominan, sehingga guru hanya sebagai tut wuri hadayani.

responden sebanyak 53,34 persen atau 32 orang anak didik, dengan kategori “Ya”. Sedangkan kategori “Kadang-kadang”, ditanggapi sebanyak 46,66 persen responden atau 31 orang anak didik, selebihnya sebanyak 7 persen responden tidak mengakuinya.

Narasi tersebut memberikan gambaran bahwa dalam proses pembelajaran di MTs Negeri Poso Kota khususnya penyajian materi pelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam ternyata guru PAI lebih sering menggunakan strategi demokratis sebagai salah satu strategi dalam proses mendidik pada materi Bidang studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini mereka lakukan dengan maksud lebih mengefektifkan dan lebih mengaktifkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran pada bidang studi Bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Penerapan strategi demokratis sebagai salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru sudah barang tentu harus disesuaikan dengan kondisi kelas anak didik. Hal ini tidak terlepas dari kejelian guru dalam memanfaatkan situasi dan kondisi kelas agar tetap menjadi kondusif. Bila terjadi kondisi yang kurang tenang, maka menjadi tugas dan tanggung jawab guru untuk menguasai kelas, untuk selanjutnya menjaga ketenangan kelas hingga berakhirnya jam pelajaran. Strategi demokratis ini dimaksudkan untuk

memberikan kebebasan pada peserta didik untuk menanggapi lalu kemudian dapat mengambil kesimpulan dari cerita yang diceritakan oleh guru.

Strategi pembelajaran yang diterapkan di MTs Negeri Poso Kota tidak selamanya menggunakan strategi demokratis, tergantung situasi dan kondisi kelas. Dalam proses pembelajaran, situasi dan kondisi kelas tidak selamanya kondusif, karena konsentrasi dan perhatian peserta didik dalam materi pelajaran yang disajikan oleh seorang guru terbatas. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika situasi kelas kadangkala ribut, gaduh dan sebagainya. Dalam kondisi demikian, kelas menjadi tugas dan tanggung jawab guru.⁷ Karena situasi dan kondisi kelas menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab guru, maka setiap guru dituntut menerapkan strategi mendidik sesuai dengan kemampuan guru Bidang Studi PAI itu sendiri. Hal ini dikemukakan oleh Risnawati S. Panti bahwa strategi yang ia sering gunakan dalam proses pembelajaran terutama saat pembelajaran kisah yang terkandung dalam Al-Quran adalah strategi pembelajaran induktif, yakni pesan atau materi pelajaran diolah mulai dari yang khusus ke yang umum, seperti pembelajaran kisah Luqman al-Hakim secara khusus mengajak anak-anaknya untuk mengenal

⁷Sahrir, Kepala MTs Negeri Poso Kota, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

Allah lalu mengarah pada pembelajaran yang bersifat umum namun tetap dalam konteks pendidikan Islam.⁸

Penerapan strategi pembelajaran induktif dalam proses pembelajaran Al-Quran-Hadis tampaknya memberikan dampak positif bagi peserta didik di MTs Negeri Poso Kota Kabupaten Poso. Salah satu dampak yang paling dirasakan peserta didik adalah mampu mendorong mereka untuk berpikir secara mandiri dan individual. Selain itu, juga melalui strategi pembelajaran induktif ini mendorong peserta didik mampu mengubah daya analisis mereka dari hal-hal yang bersifat khusus ke pemikiran yang bersifat umum. Penerapan strategi pembelajaran induktif dalam mendidik peserta didik di MTs Negeri Poso Kota ternyata tidak selamanya dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada pernyataan peserta didik paling tidak, ada 5,00 persen yang menjawab bahwa penerapan strategi pembelajaran induktif “kurang baik”. Sementara kategori lain yakni “cukup” terdapat persentase jawaban sebesar 11,67 persen. Adapun pengakuan responden yang menuturkan bahwa penerapan strategi induktif “baik” sebesar 38,34 persen, Sedangkan kategori jawaban “sangat baik” dengan persentase sebesar 45,00 persen.

⁸Risnawati S. Panti, Guru Bidang Studi Qur'an – Hadis, “Wawancara”, di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

Hasil interpretasi angket menunjukkan bahwa strategi mendidik yang sering diterapkan oleh guru dalam mengajarkan kisah dalam Al-Quran adalah strategi deduktif dan induktif dalam rangka mengaktifkan peserta didik belajar. Menurut Risnawati S. Panti bahwa ketika situasi kelas sudah tampak gaduh atau situasi belajar peserta didik sudah mulai tidak terkonsentrasi, maka ia berusaha mengalihkan atau menarik perhatian peserta didik dengan menggunakan strategi deduktif dan induktif sehingga peserta didik kembali belajar normal, efisien dan efektif, strategi diterapkan berdasarkan kondisi siswa dan materi yang diajarkan.⁹

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar dan berat. Karena bertanggung jawab atas pemberian pengetahuan dan kepribadian bagi anak didiknya. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut untuk menerapkan strategi mendidik. Namun, guru senantiasa dituntut untuk menguasai materi atau bahan pelajaran secara tuntas. Hal ini sangat urgen, sebab bagaimanapun bentuk strategi yang digunakan untuk memusatkan perhatian anak didik, jika di sisi lain bahan pengajaran tidak dikuasai, maka perhatian peserta didik pun sulit terkonsentrasi pada pelajaran dengan baik.

⁹Risnawati S. Panti, Guru Bidang Studi Qur'an – Hadis, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

Menurut Suhaimi Maaling guru adalah suatu pekerjaan yang tidak semudah apa yang dibayangkan oleh sebagian orang. Oleh karena itu, pekerjaan guru bukan suatu pekerjaan sembarangan atau pekerjaan di mana semua orang sanggup mengerjakannya. Hal ini disebabkan karena tanggung jawab guru sangat berat dan tugasnya tidak hanya mengajar semata, melainkan membina dan mendidik kepribadian, memberikan atau mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada anak didiknya. Dengan demikian, guru dituntut pula kemampuannya untuk menguasai bahan pembelajaran, misalnya menguasai materi Al-Quran termasuk di dalamnya beberapa kisah yang dalam dialog itu dapat dipetik beberapa pelajaran yang kemudian mampu mengajarkan dengan menggunakan strategi mendidik, sehingga dapat dipahami anak didik.¹⁰ Pernyataan ini, menggambarkan bahwa setiap guru telah mengaktualisasikan beberapa jenis strategi mendidik dalam setiap kali mengajar, terutama di kelas VIII (Delapan). Walaupun penerapannya hanya bersifat temporer atau kadang-kadang. Yang jelas strategi yang diterapkan guru memungkinkan peserta didik belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari anak didik.

¹⁰Suhaimi Maaling, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 17 Oktober 2010.

Asersi tersebut telah didukung oleh jawaban peserta didik melalui data angket yang diedarkan. Untuk melihat jawaban responden ini, menunjukkan akan adanya suatu indikator bahwa dalam persepsi anak didik, guru Bidang Studi PAI (Fikih, Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI) dalam upayanya mengaktifkan belajar peserta didik berusaha menguasai materi pembelajaran dengan menggunakan strategi mendidik yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik itu sendiri. Indikasi ini diakui responden pada kategori jawaban "ya" dengan persentase sebesar 68,34 persen. Sedangkan responden yang menjawab "kadang-kadang" sebanyak 31,66 persen sementara kategori jawaban "tidak pernah" tidak mendapat jawaban.

Hasil analisis di atas menggambarkan bahwa salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Poso Kota dalam mengaktifkan peserta didik belajar adalah melalui upaya mereka menguasai materi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan strategi mendidik yang relevan dengan perkembangan anak didik. Hal ini dilakukan guru Bidang Studi PAI karena dengan penguasaan dan strategi yang diterapkan memungkinkan para peserta didik belajar bersama-sama berdasarkan pembatasan bahan pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik.

Selain strategi pembelajaran deduktif dan induktif di atas, juga terdapat dua strategi yang kerap diterapkan guru Bidang Studi PAI dalam

pembelajaran kisah terutama dalam bentuk dialog dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi pembelajaran ekspositorik yakni suatu strategi pembelajaran yang dilakukan guru Al-Qur'an-Hadis dengan mencari materi-materi kisah bersifat dialog dalam Al-Qur'an lalu diolahnya kemudian dirangkum atau disimpulkan untuk kemudian diajarkan sehingga memudahkan peserta didik menguasainya. Menurut Risnawati S. Panti, dalam pembelajaran Al-Qur'an-Hadis, khususnya yang menyangkut "kisah" orang sukses dalam Al-Qur'an setelah guru menyajikan melalui uraian dan penjelasan kisah-kisah yang disajikan, peserta didik kemudian diminta untuk menarik kesimpulan dari kisah tersebut, sehingga peserta didik dapat lebih faham dan aktif dalam pembelajaran.¹¹ Sementara guru Bidang Studi PAI bidang Akidah Akhlak sering menerapkan strategi pembelajaran *heuristik*, yakni guru menitikberatkan pembelajarannya dengan lebih mengaktifkan anak didik, yakni mendorong peserta didik mencari dan mengolah materi pembelajaran yang terkandung dalam kisah dialog yang terdapat dalam Al-Qur'an namun tetap di bawah kontrol guru (tutwuri handayani).¹²

¹¹Risnawati S. Panti, Guru Bidang Studi Qur'an – Hadis, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

¹²Irijanti, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi mendidik yang diterapkan guru Bidang Studi PAI (Fikih, Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI) di MTs Negeri Poso Kota adalah strategi deduktif, induktif, ekspositorik, dan heuristik. Keempat strategi inilah yang paling sering digunakan oleh guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam proses mendidik di MTs Negeri Poso Kota.

3. Faktor-faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an di MTs Negeri Poso Kota

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, masalah strategi mendidik bukanlah suatu hal yang baru. Bahkan dalam teori pengajaran sekalipun, masalah strategi mendidik merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya bahwa strategi mendidik merupakan tuntutan logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau objek didik yang belajar, yang tidak menggunakan strategi.

Menurut Kepala MTs Negeri Poso Kota ketika ditanya tentang kendala yang kerap menghalangi penerapan strategi mendidik bagi guru bidang studi khususnya BIDANG STUDI PAI, mengemukakan bahwa kendala yang menjadi sering merintanginya penerapan strategi mendidik dalam rangka mengaktifkan peserta didik belajar, termasuk pada bidang studi Bidang studi

Pendidikan Agama Islam adalah kurang responsifnya siswa terhadap strategi yang diterapkan guru, termasuk jika strategi pemberian tugas yang diberikan guru, siswa tampaknya kurang serius mengerjakan tugasnya.¹³

Sementara itu, Risnawati guru bidang studi Al-Qur'an-Hadis mengemukakan bahwa untuk melihat terwujudnya keaktifan peserta didik belajar khususnya pada bidang studi Al-Qur'an terdapat beberapa indikator yang dapat dilihat pada tingkah laku yang muncul pada diri peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Indikator yang dimaksud adalah munculnya keinginan, keberanian peserta didik menampilkan minat, bakat dan kebutuhan, keberanian untuk berpartisipasi, penampilan berbagai usaha dan keaktifan dalam belajar bidang studi PAI sampai mencapai keberhasilannya. Namun ironisnya, yang muncul justru sebaliknya yakni hilangnya keberanian, hilangnya kemauan dan keaktifan untuk belajar, sehingga yang aktif terlihat hanya guru.¹⁴

Dengan demikian guru Bidang Studi PAI terutama guru Al-Qur'an – Hadis berusaha merwujudkan keaktifan belajar peserta didik melalui strategi yang diterapkan dengan harapan keinginan dan keberanian peserta didik untuk

¹³Sahrir, Kepala MTs Negeri Poso Kota, “Wawancara”, di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

¹⁴Risnawati S. Panti, Guru Bidang Studi Qur'an – Hadis, “Wawancara”, di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

mengembangkan minat, bakat dan adanya kemauan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar sehingga terwujud kreativitas belajar yang pada akhirnya pencabidangan studiPAI-an hasil belajar yang memuaskan. Namun demikian, keaktifan belajar peserta didik tidak terlepas dari usaha guru dalam mendorong, merangsang dan memotivasi peserta didik agar dapat belajar dengan penuh konsentrasi. Dengan demikian, terwujudnya keaktifan belajar peserta didik sangat bergantung pada bagaimana strategi yang digunakan guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar secara efektif dan efisien.

Menurut Sahrir bahwa salah satu upaya yang harus dilakukan sebagai guru dalam kerangka mempengaruhi keaktifan peserta didik belajar, terutama dalam membelajarkan peserta didik melalui kisah Al-Qur'an adalah adanya usaha dari guru untuk mendorong peserta didik belajar, mendorong peserta didik untuk mencintai Al-Qur'an, berperan dengan tidak mendominasi kegiatan proses belajar, memberi kesempatan peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing (pendekatan demokrasi), dan kemampuan guru menggunakan metode secara bervariasi. Bila langkah-

langkah ini dapat diterapkan oleh guru niscaya prestasi belajar peserta didik akan memuaskan.¹⁵

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa berhasil tidaknya seorang peserta didik mencapai hasil (prestasi) belajar yang memuaskan terletak pada bagaimana cara mengajar guru, strategi apa yang digunakan, apakah sesuai dengan situasi dan kondisi kelas ataukah tidak. Sebab strategi mendidik yang digunakan oleh guru dalam mendidik sangat berpengaruh pada keaktifan belajar peserta didik termasuk pada bidang studi PAI. Dan semakin tinggi tingkat keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran, akan semakin tinggi pula pencapaian hasil (prestasi) belajar anak didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi mendidik sangat berpengaruh pada keaktifan belajar peserta didik termasuk pada materi bidang studi PAI. Untuk melihat bagaimana pengaruh strategi mendidik terhadap keaktifan peserta didik belajar pada materi bidang studi PAI di MTs Negeri Poso Kota bahwa indikasi bahwa faktor yang sering merintangangi penerapan strategi mendidik bagi guru bidang studi PAI paling didominasi oleh faktor sarana dan prasarana dengan persentase sebesar 41,66 persen, kemudian faktor

¹⁵Sahrir, Kepala MTs Negeri Poso Kota, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

waktu dengan persentase yang dicapai sebesar 35,00 persen, dan faktor ketidakdisiplinan anak dengan persentase sebesar 23,34 persen.

Narasi angket di atas menggambarkan bahwa ternyata kendala yang sering dihadapi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran kisah dalam Al-Quran antara lain faktor sarana dan prasarana yakni masih terbatasnya buku referensi yang dimiliki anak didik, sehingga kurang merata pemahaman mereka terhadap kisah-kisah yang diajarkan. Di samping itu, juga kendala lainnya adalah faktor waktu. Dalam setiap mata pelajaran terutama Al-Qur'an memerlukan waktu agak lama dipelajari, karena memiliki keterkaitan dengan materi pelajaran lainnya terutama bahasa Arab, sementara siswa kurang mengerti tentang bahasa Arab. Faktor ketiga adalah faktor ketidakdisiplinan siswa, di mana siswa kurang serius dalam belajar karena mungkin kurang fahamnya bahasa Arab sementara Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dengan bahasa Araba karena dalam bahasa Arablah itulah Al-Qur'an diturunkan.

Analisis tersebut mengindikasikan bahwa terdapatnya peserta didik yang tidak mampu mencapai hasil belajar yang memadai (memuaskan), kemungkinan tingkat intelegensinya tidak setaraf dengan rekan-rekannya yang lain. Walaupun demikian, terdapatnya peserta didik yang berprestasi tetap tidaklah berarti bahwa strategi mendidik tidak berpengaruh. Justeru pengaruhnya sangat besar karena lebih banyak peserta didik yang mampu

mencapai hasil belajar yang memuaskan dibandingkan dengan yang tidak mampu. Besarnya jumlah peserta didik yang mencapai hasil belajar memuaskan itu, sangat ditunjang pula oleh strategi yang diterapkan guru. Penerapan strategi atas materi Pelajaran Al-Qur'an-Hadis tetap disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Hal tersebut menggambarkan bahwa pada umumnya yakni 46,67 persen responden mengakui bahwa melalui strategi yang diterapkan guru dapat meningkatkan prestasi belajar mereka. Di samping itu, terdapat pula 53,34 persen mengakui bahwa strategi yang diterapkan guru dapat “berpengaruh” pada peningkatan prestasi belajar.

Berangkat dari analisis di atas dapat dipahami bahwa ternyata penguasaan materi pelajaran yang merupakan salah satu strategi mendidik mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap keaktifan belajar peserta didik yang pada akhirnya tertuju pada proses pencabidang studiPAI-an prestasi belajar anak didik. Jadi penguasaan materi pelajaran yang ditunjang dengan penggunaan strategi dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, dapat lebih menarik minat, perhatian dan dapat memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi belajar yang lebih memuaskan. Hal ini sesuai dengan pengakuan responden melalui angket yang diebarkan dan diinterpretasi dalam bentuk narasi berikut yakni strategi pembelajaran dapat

melibatkan Peserta didik untuk aktif, berminat, dan termotivasi untuk Belajar.

Persentase di atas menunjukkan bahwa terdapat 65,00 persen responden mengaku bahwa keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran, semakin bergairah dan semakin termotivasi untuk belajar secara aktif. Persentase lainnya 35,00 persen mengaku kadang-kadang mereka bergairah, bersemangat dan termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran. Bertitik tolak dari besarnya pengakuan responden tentang tertarik dan termotivasinya untuk belajar secara aktif, menggambarkan bahwa strategi mendidik dengan melibatkan secara aktif peserta didik dalam proses mendidiksangat berpengaruh pada keaktifan belajar peserta didik termasuk pada bidang studiBidang studiPendidikan Agama Islam.

Upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik melalui kisah dalam Al-Quran tidak seperti membalikkan telapak tangan atau tidak seperti apa yang dibayangkan. Hal ini terjadi karena berbagai faktor yang dapat menghalangi atau menghambat peningkatan kualitas belajar anak didik. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang sering menjadi kendala bagi guru dalam rangka peningkatan kualitas belajar peserta didik melalui kisah dalam Al-Quran di MTs Negeri Poso Kota. Adapun faktor yang menghambat peningkatan kualitas belajar peserta didik antara lain adalah faktor madrasah dengan persentase

28,34 persen, sedangkan faktor siswa yakni kurangnya perhatian peserta didik atas pelajaran Al-Quran mendapat responden sebanyak 31,67 persen, faktor lingkungan yakni kurang perhatiannya masyarakat terhadap aspek pendidikan diresponi oleh informan sebanyak 18,34 persen, dan faktor orang tua siswa seperti pengakuan mereka pada kategori jawaban dengan persentase sebesar 21,67 persen.

Jika diperhatikan analisis di atas menunjukkan bahwa faktor yang menjadi kendala bagi guru dalam mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an disebabkan oleh faktor madrasah sendiri, yakni ketidakmampuan madrasah menyediakan segala sesuatu yang dipergunakan untuk proses pembelajaran sehingga peserta didik tidak maksimal dalam belajar. Demikian pula faktor peserta didik itu sendiri, walaupun secara individu setiap peserta didik telah berusaha untuk mengetahui materi yang diajarkan, namun karena secara individu masing-masing memiliki tingkat pemahaman yang berbeda sehingga menyulitkan guru untuk mencari dan menyesuaikan strategi dengan tingkat perkembangan dan pemahaman mereka.

Adapun faktor lingkungan atau masyarakat yaitu masyarakat yang kurang memperhatikan atau kurang peduli terhadap pendidikan, sehingga masyarakat tidak memperhatikan aktivitas peserta didik yang berada di tengah-tengah masyarakat. Idealnya masyarakatpun harus ikut terlibat dalam

pendidikan anak-anak sebagai generasi yang dipersiapkan untuk masa depan bangsa. Faktor lain adalah faktor orang tua peserta didik itu sendiri. Pada dasarnya setiap orang tua sudah pasti mendambakan anak-anaknya menjadi anak yang sukses, sehingga orang tua dapat membantu anak-anaknya dalam menggapai cita-citanya. Namun tidak semua orang tua mampu membantu anaknya untuk sukses, karena faktor kesempatan, sehingga orang tua merupakan salah satu faktor penghambat terselenggaranya strategi pembelajaran bagi anak.

Deskripsi di atas dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an – Hadis dapat terhambat dari faktor waktu, faktor sarana – prasarana, faktor ketidakdisiplinan siswa, faktor madrasah, faktor anak didik, faktor lingkungan dan faktor orang tua.

4. Solusi yang ditemukan guru dalam mendidik anak berdasarkan kisah dalam Al-Qur'an

Pembelajaran yang dijalankan guru di MTs Negeri Poso Kota pada dasarnya adalah strategi yang dapat dan mudah dicerna dan diterima setiap peserta didik, hanya karena adanya beberapa faktor penghambat sehingga strategi yang diterapkan guru menjadi kendala tersendiri bagi siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diterapkan guru. Faktor penghambat yang dimaksud seperti yang dikemukakan sebelumnya antara lain faktor

waktu, faktor sarana – prasarana, faktor ketidakdisiplinan siswa, faktor madrasah, faktor anak didik, faktor lingkungan dan faktor orang tua.

Faktor-faktor tersebut merupakan faktor yang kerap menjadi penghambat bagi terlaksananya pembelajaran yang menggunakan metode kisah dalam Al-Qur'an, misalnya ketika guru mengajarkan tentang orang-orang yang sukses dalam menjalani kehidupannya yang berada pada posisi dekat dengan Allah yang lebih dikenal dengan orang-orang shaleh. Ketika guru menceritakan kisah-kisah orang-orang shaleh tersebut guru masih mau bercerita tetapi waktu cukup membatasi sehingga cerita kisah misalnya Lukmanul Hakim terpotong demikian seterusnya.

Jadi penanaman akidah dan akhlak berdasarkan kisah dalam Al-Qur'an walaupun termasuk salah satu strategi pembelajaran yang dapat digolongkan baik, tetapi kendalanya adalah efektivitas waktu yang kurang sehingga guru harus mencari suatu solusi untuk mengantisipasi hambatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Risnawati S. Panti bahwa solusi yang ditemukan guru dalam mengatasi hambatan kegiatan mengajarnya seperti hambatan atas strategi pembelajaran kisah adalah guru mencoba menggunakan strategi atau metode drama dengan menuliskan alur cerita sebuah kisah yang akan diajarkan lalu dibagikan kepada siswa untuk kemudian diminta agar siswa dapat meringkasnya. Setelah siswa meringkasnya mereka diminta

menceritakannya di depan rekan-rekannya, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.¹⁶

Selain itu Irijanti menuturkan kepada peneliti bahwa salah satu solusi yang diambil ketika membawakan materi akhlak yang berkenaan dengan akidah dan akhlak yang contohnya diambil dari orang-orang yang shaleh seperti kisah para sahabat Rasul, karena waktu menceritakannya memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga guru menempuh strategi demokratis yakni menceritakan secara sepintas lalu kemudian memberikan kesempatan bagi siswa untuk menceritakan kisah yang sudah diceritakan guru.¹⁷

Sedangkan solusi yang berkenaan dengan faktor sarana – prasarana ditemukan soslusi untuk memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada sambil pihak madrasah juga berusaha mengadakan yang baru misalnya alat pembelajaran di samping memanfaatkan alat peraga tradisional juga berusaha mengadakan alat yang baru. Adapun faktor ketidaksiplinan siswa solusi yang ditemukan guru adalah menerapkan kedisiplinan bagi siswa, sehingga siapapun siswa yang terlambat lima menit setelah jadwal pembelajaran dimulai tidak diberikan izin lagi mengikuti kegiatan pembelajaran. Jika siswa telah sampai

¹⁶Risnawati S. Panti, Guru Bidang Studi Qur'an – Hadis, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

¹⁷Irijanti, Guru Bidang Studi Akidah Akhlak, "Wawancara", di MTs Negeri Poso Kota, tanggal 15 Oktober 2010.

tiga kali tidak mengikuti kegiatan pembelajaran maka pihak madrasah memberikan surat pemberitahuan kepada orang tua mereka, solusi ini kemudian dianggap dapat membantu siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Faktor madrasah merupakan salah satu faktor yang menjadi tanggung jawab pihak pengelola yakni memanfaatkan gedung madrasah sambil berusaha bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk memberikan kesempatan bagi mereka yang ingin membantu madrasah, selain itu juga pihak madrasah berusaha memohon kepada pihak pemerintah agar gedung madrasah ditambah dan direnovasi yang bagi gedung termakan usia. Adapun faktor orang tua mereka pada dasarnya tidak bermaksud menghalangi kegiatan pembelajaran anak-anak mereka di madrasah, namun yang menjadi penghambat bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran anak adalah karena faktor kesibukan orang tua siswa, sehingga waktu mereka mengatur dan berkonsultasi dengan pihak madrasah sangat kurang. Oleh karena itu, solusi yang ditemukan pihak madrasah atau guru adalah menyediakan pertemuan rutin sekali sebulan bagi setiap orang tua siswa dengan agenda meningkatkan kerjasama pihak orang tua dan pihak madrasah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bertolak dari deskripsi singkat di atas, maka dapat dipaparkan bahwa solusi yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sering

menghalangi pembelajaran kisah bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota adalah pengetatan dan pendisiplinan siswa, pemanfaatan media yang ada sambil mengusahakan media modern, pemberlakuan rutin sekali sebulan bagi setiap orang tua siswa dengan agenda meningkatkan kerjasama pihak orang tua dan pihak madrasah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Pembahasan

Mendidik anak yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya merupakan tugas yang sangat menantang bagi setiap orang tua. Karenanya orang tua sudah seharusnya mempunyai bekal yang memadai dalam arti mengetahui dan memahami psikologi anak, sehingga dalam stimulasi pendidikan yang diberikan kepada anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian menambah pengetahuan, wawasan dan keterampilan tentang pendidikan anak usia dini harus dilakukan, baik secara formal atau nonformal, misalnya membaca buku, mengikuti seminar, dan lain-lain.

Strategi mendidik merupakan alat interaksi di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. seperti yang terjadi di MTs Negeri Poso Kota,

khususnya dalam proses mendidik pada mata pelajaran Bidang studi Pendidikan Agama Islam. Guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam senantiasa menerapkan strategi dalam proses pembelajaran. Strategi yang sering diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pendekatan demokratis, yaitu suatu pendekatan yang menitik beratkan orientasinya pada proses mendidik dengan berinteraksi antara peserta didik dengan guru, dengan memberikan kebebasan pada anak didik.

Strategi mendidik yang diterapkan guru Bidang Studi PAI (Fikih, Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI) di MTs Negeri Poso Kota adalah strategi deduktif, induktif, ekspositorik, dan heuristik. Keempat strategi inilah yang paling sering digunakan oleh guru Bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam proses mendidik di MTs Negeri Poso Kota.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran, masalah strategi mendidik bukanlah suatu hal yang baru. Bahkan dalam teori pengajaran sekalipun, masalah strategi mendidik merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang seharusnya. Artinya bahwa strategi mendidik merupakan tuntutan logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Hampir tidak pernah terjadi proses belajar tanpa adanya keaktifan individu atau objek didik yang belajar, yang tidak menggunakan strategi.

Strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an – Hadis dapat terhambat dari faktor-faktor waktu, faktor sarana – prasarana, faktor ketidak disiplin siswa, faktor madrasah, faktor anak didik, faktor lingkungan dan faktor orang tua.

Solusi yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sering menghalangi pembelajaran kisah bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota adalah pengetatan dan pendisiplinan siswa, pemanfaatan media yang ada sambil mengusahakan media modern, pemberlakuan rutin sekali sebulan bagi setiap orang tua siswa dengan agenda meningkatkan kerjasama pihak orang tua dan pihak madrasah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari pembahasan sebelumnya, maka pada uraian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Strategi mendidik merupakan alat interaksi di dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus menimbulkan aktivitas belajar yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. seperti yang terjadi di MTs Negeri Poso Kota, khususnya dalam proses mendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam senantiasa menerapkan strategi dalam proses belajar mengajar. Strategi yang sering diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah pendekatan demokratis, yaitu suatu pendekatan yang menitik beratkan orientasinya pada proses mendidik dengan berinteraksi antara anak didik dengan guru, dengan memberikan kebebasan pada anak didik.
2. Strategi mendidik yang diterapkan guru bidang studi PAI (Fikih, Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, dan SKI) di MTs Negeri Poso Kota adalah strategi mendidik demokratis, deduktif, induktif, ekspositorik, dan heuristik. Kelima strategi inilah yang paling sering digunakan oleh guru

bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam proses mendidik di MTs Negeri Poso Kota. Strategi yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an – Hadis dapat terhambat dari faktor-faktor waktu, faktor sarana – prasarana, faktor ketidak disiplin siswa, faktor, Faktor madrasah, Faktor anak didik, Faktor lingkungan dan Faktor orang tua.

3. Adapun solusi yang ditemukan adalah siilusi yang ditempuh guru dalam mengatasi hambatan-hambatan yang sering menghalangi pembelajaran kisah bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Poso Kota adalah pengetatan dan pendisiplinan siswa, pemanfaatan media yang ada sambil mengusahakan media modern, pemberlakuan rutin sekali sebulan bagi setiap orang tua siswa dengan agenda meningkatkan kerjasama pihak orang tua dan pihak madrasah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

B. Implikasi Penelitian

Dengan memperhatikan secara keseluruhan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran melalui kisah dalam Al-Qur'an seperti yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Negeri Poso Kota, maka ada beberapa hal yang mendesak menurut peneliti untuk dapat dilakukan dalam rangka menerapkan strategi berdasarkan kisah dalam Al-Qur'an pada siswa MTsN Poso Kota yakni

1. Mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan profesi sebagai guru bidang studi PAI, melakukan inovasi dan kreasi baik dari aspek metodologi pembelajaran maupun strategi mendidik anak di kelas, agar anak dapat memahami dan mengerti materi yang disajikan seperti dapat menarik hikmah dari kisah yang ada dalam Al-Qur'an.
2. Mengintensitaskan atau mengaktifkan setiap individu anak dalam mengikuti berbagai kegiatan yang disarankan dan dijalankan guru, sehingga mereka dapat mengetahui, memahami, dan melaksanakan atau menjalankan pelajaran yang mereka petik dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an.
3. Penulis menyarankan beberapa tips sukses pembelajaran kisah dalam Al-Qur'an di tingkat Madrasah Tsanawiyah, yakni guru bidang studi PAI terutama guru Al-Qur'an-Hadis harus kreatif dan inovatif, harus memahami karakteristik atau watak setiap siswa, memiliki strategi yang dapat mendorong anak untuk dapat menarik kesimpulan dari berbagai kisah yang ada dalam Al-Qur'an.

Pada akhirnya penulis tetap berharap semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat terutama pengembangan diri penulis selanjutnya. Demikian pula mampu memberikan informasi dan bahan pertimbangan kepada pihak madrasah ataupun sekolah yang membelajarkan materi Al-Qur'an agar

memiliki kreativitas dan inovatif sehingga anak didik dapat belajar dari deduksi ke induksi. Demikian pula melalui tulisan ini penulis mengharapkan kepada semua pihak yang bermaksud mengadakan penelitian relevan yakni strategi mendidik anak melalui kisah dalam Al-Qur'an agar siswa dapat mengetahui sekaligus mampu menarik suatu kesimpulan dari setiap kisah dalam Al-Qur'an.



KEPUSTAKAAN

- A Partanto dan M. Pius Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Abdul Kafi, Ismail Abdul Fattah, *al-Dzaka' wa Tanmiyatuhu Laday Athfaalina bin Tasharruf*. Kairo: Maaktabah Daar Arabiyah, 1995.
- Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Educational Theory, A Quranic Outlook*. Diterjemahkan oleh Mutammam dengan judul “*Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran dan Implementasinya*”. Edisi I; Cet. I; Bandung: Diponegoro, 1991.
- Ahmad Mustafa al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghy* juz I. Mesir: Musthafa al-Babiy al-Khalabi, 1974.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung : Rosdakarya, 1984..
- Ahmadi, Abu Bakar, *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, Hari Noer, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Cet, II; Bandung; CV. Diponegoro, 1992.
- Maudūdi, Abul A'la', *al-Musthalahah al-Arba'ah Fiy Alquran* diterjemahkan oleh H. Abdullah Said dengan judul *Bagaimana Memahami Quran, Keempat Istilah Dalam Alquran, al-Ilah, al-Rabb, al-Ibādah dan al-Dīn*. Cet. II; Surabaya : al-Ikhlās, 1985.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ashalibuha*. Diterjemahkan oleh Herry Noer Ali dengan judul “*Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*”. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Arifin, HM., *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniyah Manusia*. Jakarta: Bulan Bintang. 1999.
- _____., *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: CV. Bulan Bintang, 2000.
- _____., *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*. Cet. IV; Jakarta; Bumi Aksara, 2000.

- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Pendidikan*; Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- _____., *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis* Cet. VII; Jakarta; Rineka Cipta, 1992.
- Arsyad, Azhar, *Pembentukan Sikap dan Perilaku Dalam Pendidikan Islam Yang Integral, dalam Jurnal Pendidikan "Lentera"*, Edisi II Makassar: Fakultas Taribiyah IAIN Alauddin Makassar, 1999.
- Assayyid., Mahmud Ahmad, *Mu'jizat al-Islam al-Tarbawiyah.*, diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul *Mendidikan Generasi Qur'ani.*, Cet. III; Solo: Pustaka Mantiq, 1992.
- Basyuni, Syaikh Ahmad At-Thahir, *Shahih Qashashil Qur'an.*, terj. Muhyidin Mas Rida, Lc. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an* Cet. I; Jakarta; PT. Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Bek, Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtar al-Ahadis al-Nubuwwah*. Surabaya: Ahmad Nabhan, t. th..
- Bodi, Muh. Idham Khalid, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Polmas: CV. Berkah Utami, 2001.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*. Edisi I; Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- _____., *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan CBSA di Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1998/1990.
- _____., *Al-Quran dan Terjemahnya*. Edisi Revisi; Semarang: Toha Putra, 2000.
- Dimas, Muhammad Rasyid. *Al-Inshat al-In'ikasi* Cet. I; Beirut: Dar Ibnu Hazm, Libanon, 1999 M/1420 H. Diterjemahkan oleh Sari Narulita; 25 *Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, Cet. I; Jakarta : Robbani Press), h. 228-229.
- Freenkel and wallen, *How to the science and evaluated reciten education* Cet. II; New York: Publishing Company, 1990.

- Hadirja Praba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 1998.
- Hamalik, Oemar, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. VI; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t. th.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993.
- Irfan Abd. Gafar DM., Muhammad Jamil B., *Re-Formulasi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Nur Insani, 2002.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mardan, *Al-Qur'an (sebuah pengantar memahami Al-Qur'an secara utuh)*. Cet. I; Makassar; CV. Berkah Utami, 2009.
- Margono, S., *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1979
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Al-Falsafah Al-Tarbawiyah fi Al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh Judi Ak-Falasanya dengan judul “*Filsafat Pendidikan dalam Al-Quran*” Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Muhammad Tolhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005 M.

- Mulayana, *Metodeologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta; PT. Ciputat Press, 2005.
- Muslim, Abu Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin, *Sjahirah Muslim Juz 2* Beirut: *Dar al-Fikr*, 1988.
- Al-Nahlawi Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asaalibiha fil Baiti wal Madrasti wal Mujtama'*, penerbit Dar al-Fikr al-Mu'asyir, Bairut; Libanon, Cetakan II tahun 1403 H-1983 M. diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sihabuddin, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Tim. Penyusun Dirjen Kelembagaan Agama Islam, *Profil Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Quthb, Muhammad, *Manhajut Tarbiyatil Islamiyati*. Beirut: Darusy Syuruq, t.th.
- Shiddieqy, T.M. Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Ed. II. Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki, 2002.
- Sondakh, Burlian, *Beberapa Persoalan Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1990.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, R & D)*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sujana, Nana, *Penelitian dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sujono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. XIV; Jakarta PT. Raja Grafindo, 2004.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Sulayman, Fathiyah Hasan, Pendidikan Islam dalam Perspektif Agl-Ghazali, Bandung: Diponegoro, 2000.
- Ash-Shiddieqy., Tengku Muhammad Hasbi Tengku Muhammad Hasbi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an, Ilmu-ilmu Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an* Cet.II; Semarang; PT. Pustaka Rizki Putra, 2002.
- Tim Dosen FIP- IKIP Malang, *Dasar-dasar Kependidikan* Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- Turmudzi, Muhammad Ibnu 'Isa Abu 'Isa, *Sunan al-Turmudzi, Juz VI* Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t. th.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang; *Sistem Pendidikan Nasional, (SISDIKNAS)* Bandung: Citra Umbara
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama, Dilengkapi dengan Sistim Modul dan Permainan Simulasi* Cet.VIII; Surabaya: Usaha Nasional, 1998.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas Informan

- 1) Nama Lengkap :
- 2) Tempat/Tgl.Lahir (Umur) :
- 3) Pendidikan Terakhir :
- 4) Jabatan :
- 5) TMT :
- 6) Pangkat/Gol :
- 7) Alamat Lengkap/Telp/HP. :

B. Pertanyaan-pertanyaan

1. Bagaimanakah strategi yang bapak/ibu diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Poso Kota?
Jawab:
.....
.....
2. Strategi apa saja yang bapak/ibu terapkan dalam mengaktifkan kegiatan pembelajaran di kelas?
Jawab:
.....
.....
3. Bagaimanakah dampak yang ditimbulkan penerapan strategi pembelajaran induktif dalam proses pembelajaran PAI di MTs Negeri Poso Kota Kabupaten Poso?
Jawab:
.....
.....
4. Harap dijelaskan bagaimanakah pandangan bapak/ibu tentang jabatan guru ?
Jawab:
.....
.....
5. Upaya apa yang dilakukan bapak/ibu sehingga dapat menguasai materi pembelajaran dan menyesuaikannya dengan strategi mendidik dengan perkembangan anak didik. ?
Jawab:
.....
.....

6. Kiranya bapak/ibu dapat menjelaskan tentang kendala yang sering menghalangi penerapan strategi mendidik bagi guru bidang studi khususnya PAI di MTs Negeri Poso Kota!

Jawab:
.....
.....

7. Kiranya baik/ibu dapat menjelaskan tentang bagaimana strategi yang digunakan guru dalam memotivasi peserta didik untuk belajar secara efektif dan efisien ?

Jawab:
.....
.....

8. Upaya yang dilakukan bapak/ibu sebagai guru dalam kerangka mempengaruhi keaktifan peserta didik belajar?

Jawab:
.....
.....

9. Harap diuraikan faktor yang kerap menjadi penghambat pembelajaran materi pendidikan agama Islam !

Jawab:
.....
.....

10. Harap bapak/ibu menjelaskan faktor-faktor apa yang dijadikan solusi atas faktor penghambat yang ada ?

Jawab:
.....
.....

